

**PERSEPSI MAHASISWA FISIP UNILA
TENTANG NILAI VIRGINITAS**

(Skripsi)

**Oleh
Atsila Husna**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

PERCEPTION FISIP UNILA STUDENTS OF VIRGINITY VALUES

By

ATSILA HUSNA

Study aims to determine the views of Fisip Unila students about the value of virginity. The subjects in this study were students of Social Sciences Unila Batch of 2016, 2017, and 2018 who came from the departments of Sociology, Government Science, Communication Sciences, State Administration, Business Administration, and International Relations. This research uses descriptive quantitative method by giving questionnaires to 93 respondents as primary data. Data collection techniques in this study using questionnaires, interviews. While the data analysis is done through a statistical data processing program, SPSS. Based on the results of the study it can be seen that the perception of Fisip Unila's students on virginity values is in the strong category of 26.9%, meaning that students still consider virginity important to be maintained, where virginity is an absolute thing and must be guarded by a woman until she marries later, and virginity does not determine women who are no longer virgin are women who are immoral and behave badly. Because virginity is not solely about the hymen but virginity is a belief to maintain its holiness

Keywords: Perception, Virginity Value, Fisip Unila Students

ABSTRAK

PERSEPSI MAHASISWA FISIP UNILA TENTANG NILAI VIRGINITAS

Oleh

ATSILA HUSNA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan mahasiswa Fisip Unila tentang nilai virginitas. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fisip Unila Angkatan 2016, 2017, dan 2018 yang berasal dari jurusan Sosiologi, Ilmu Pemerintahan, Ilmu Komunikasi, Administrasi Negara, Administrasi Bisnis, dan Hubungan Internasional. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan memberikan kuesioner kepada 93 responden sebagai data primer. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, wawancara. Sedangkan analisis data dilakukan melalui program pengolahan data statistik yaitu SPSS. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa persepsi mahasiswa Fisip Unila terhadap nilai virginitas berada pada kategori cukup kuat yaitu sebanyak 26.9%, artinya mahasiswa masih memandang virginitas penting untuk dipertahankan, dimana nilai virginitas adalah hal yang mutlak dan wajib untuk dijaga oleh seorang perempuan hingga ia menikah kelak, dan virginitas tidak menentukan wanita yang tidak *virgin* lagi iyalah wanita yang tidak bermoral dan berperilaku buruk. Dikarenakan keperawanan bukan semata-mata tentang selaput dara namun keperawanan iyalah sebuah kepercayaan untuk mempertahankan kesuciannya

Kata kunci: Persepsi, Nilai Virginitas, Mahasiswa Fisip Unila

**PERSEPSI MAHASISWA FISIP UNILA
TENTANG NILAI VIRGINITAS**

Oleh
ATSILA HUSNA

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

Judul Skripsi

**: PERSEPSI MAHASISWA FISIP UNILA
TENTANG NILAI VIRGINITAS**

Nama Mahasiswa

: Atsifa Husna

Nomor Pokok Mahasiswa

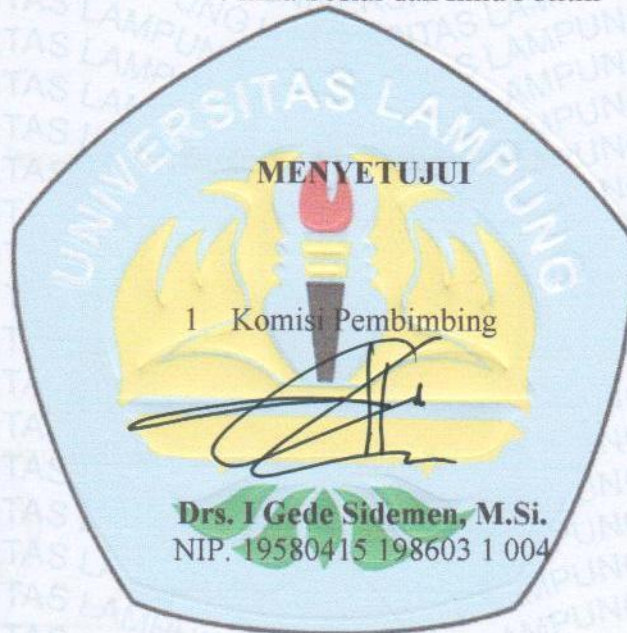
: 1516011053

Jurusan

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



2 **Ketua Jurusan Sosiologi**

Drs. Ikram, M.Si
NIP. 19610602 198902 1 001

The image shows a handwritten signature in black ink, which appears to be 'Ikram'. Below the signature, the name 'Drs. Ikram, M.Si' and the NIP number '19610602 198902 1 001' are printed.

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. I Gede Sidemen, M.Si.**

Penguji Utama : **Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarief Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **4 September 2019**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Sarjana) baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 4 September 2019
Yang membuat pernyataan,



Atsila Husna
NPM 1516011053

RIWAYAT HIDUP



Atsila Husna, dilahirkan pada tanggal 30 Juli 1998 di Kampung Jawa, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat. Anak pertama dari tiga bersaudara pasangan dari Bapak Elfarisi dan Ibu Erliza Wati.

Penulis memiliki 1 adik laki-laki yang bernama Farhan Mumtaz dan adik 1 perempuan bernama Zelda Safitri.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh antara lain:

- TK Aisyah, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat pada tahun 2003
- SDN 1 Pasar Krui, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat pada tahun 2007 dan lulus di tahun 2009
- Perguruan Diniyyah Putri Negeri Sakti, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Lampung pada tahun 2009 dan lulus di tahun 2012
- MAN 2 Bandar Lampung, Kecamatan Teluk betung Selatan, Kota Bandar Lampung, pada tahun 2012 dan lulus di tahun 2015
- Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung 2015 dan lulus pada tahun 2019

Lebih lanjut, penulis terdaftar melalui penerimaan mahasiswa jalur UM (ujian mandiri). Pada periode Pertama Bulan Januari sampai dengan Maret 2018 (selama 40 hari), penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertempat di Desa Kibang Tri Jaya, Kecamatan Lambu Kibang, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti kegiatan kampus yaitu sebagai anggota HMJ Sosiologi Universitas Lampung pada tahun 2015-2017, anggota BEM Fisip Universitas Lampung pada tahun 2016-2017. Pada semester akhir 2019 penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Persepsi mahasiswa Fisip Unila tentang nilai virginitas.

MOTTO

“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.”

(Thomas Alva Edison)

“Jangan pernah berhenti berharap, jangan pernah berputus asa, ingat rencana Tuhan akan indah pada waktunya.”

(Atsila Husna)

PERSEMBAHAN



Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT,
skripsi ini Saya persembahkan kepada:

Bapak dan Ibuku Tercinta
Elfarisi dan Erliza Wati

adikku Tersayang
Farhan Mumtaz dan Zelda Safitri

Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas
**Bapak Drs. I Gede Sidemen, M.Si dan Ibu Dr. Bartoven Vivit
Nurdin, M.Si**
Kawan-kawan Seperjuanganku
Sosiologi 2015

Almamaterku
**Keluarga Besar Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**

Dan semua orang-orang baik dan terkasih yang sudah membantu penulis hingga
sampai tahap sekarang ini

Terimakasih atas dukungan, doa, saran, kritik yang telah diberikan kepadaku,
semoga Allah SWT selalu memberikan yang terbaiknya kepada kita sem-
Aamiin

SANWACANA



Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya. Tiada daya dan upaya serta kekuatan yang penulis miliki untuk dapat menyelesaikan skripsi ini selain atas limpahan karunia dan anugerah-Nya. Sholawat serta salam senantiasa dicurahkan kepada junjungan *ilahi robbi*, Nabi Besar Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya *fiddini waddunya ilal akhiroh*.

Skripsi ini berjudul “Perspsi mahasiswa Fisip Unila tentang nilai virginitas” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penelitian skripsi ini tidak terlepas dari hidayah, karunia, bantuan, dukungan, doa, kritik dan saran, serta bimbingan yang berasal dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan karunia dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini dengan baik.

2. Kepada ayahku Elfarisi tersayang, Ayah walaupun kita jarang ngobrol tapi sela tau ayah sayang banget sama sela, terimakasih sudah menjadi ayah yang mendidik sela menjadi perempuan yang kuat, terimakasih atas doa ayah untuk sela, sela sayang ayah.
3. Kepada Ibuku Erliza Wati tercinta, mak makasih sudah menjadi ibu sekaligus teman untuk sela, terimakasih untuk motivasi dan saran-sarannya, sela ngak bisa nyebutin satu-satu kebaikan emak yang terpenting emak segala-galanya buat sela.
4. Kepada adikku Farhan Mumtaz dan Zelda Sapitri tersayang yang selalu memberikan doa, nasehat dan dukungan yang tulus, semoga kita dapat membanggakan keluarga kita bersama Aamiin.
5. Kepada bibiku tercinta ngah enniliya, terimakasih sudah baik sama sela, terimakasih sudah merawat dan menolong sela di kala jauh dari orang tua, terimakasih sudah menjadi ibu keduaku sedari kecil.
6. Kepada Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Kepada Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang sudah memberikan motivasi, saran dan masukan untuk kelancaran studi Atsila dan dalam penyusunan skripsi ini serta menikmati prosesnya sampai akhir.
8. Kepada ibu Dra. Erna Rochana, M.Si. selaku Pembimbing Akademik (PA) yang sudah memberikan motivasi, kritik, saran serta dukungannya untuk kelancaran study Atsila dan dalam penyusunan skripsi ini serta menikmati prosesnya sampai akhir.

9. Kepada Bapak Drs. I Gede Sidemen, M.Si selaku pembimbing utama dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih banyak karena telah meluangkan banyak waktu dan memberikan semangat kepada Sila untuk bisa menyelesaikan skripsi Terimakasih pak sudah membimbing sila menjadi lebih pintar lagi. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan berkah kepada Bapak dan keluarga, Aamiin.
10. Kepada ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku penguji utama sila, terimakasih banyak atas kritik dan sarannya yang sudah sangat membantu sila untuk berproses, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi, Semoga Allah SWT selalu melimpahkan berkah kepada Ibu dan keluarga, Aamiin.
11. Kepada Bapak dan Ibu Dosen serta staff Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung terimakasih telah memberikan ilmunya, motivasi, serta pembelajaran untuk Sila. Semoga Allah selalu melimpah kebahagiaan bagi kita semua. Aamiin.
12. Kepada sahabat terbaikku Dewi Irza Ramadhani S.Sos, Dea Dwi Lestari S. Sos, Dheny Afandi, terimakasih sudah menjadi kawan terdekatku, terimakasih telah menemani ku selama 4 tahun ini, jangan pernah lupa kenangan di kosan ya gaes.
13. Kepada kakak ku dan teman satu kamar ku ibung Dita Puspita Sari, terimakasih sudah baik dan mendengarkan keluh kesahku terimakasih sudah menjadi teman sekaligus kakak perempuanku.
14. Kepada teman terbaik dan teman tersayangku tante Nanda Dwiyana terimakasih ya te sudah menjadi teman baik dan pengertian, dan Catur

Desraria, Nurma Wati, Nadilla Aprisela, terimakasih le,nuy tu, sudah menjadi teman baikku dan seperti kakakku.

15. Kepada teman-teman Sosiologi, Yosi Yusika, Syfaus Salwa, Lilis Agestia, Deka Riana, Okta Wandira, Rana Dhea, Annissa Mayzizar, Elyana, Yeni Octavia, Iin, Rapi Hidayat, M. Arip. P, Bagas Santoso, Ahmad Angga Saputra, Maratus Sholeha kalian luar biasa!! Terimakasih sudah memberikan warna indah di dunia perkuliahan.
16. Kepada teman seperbimbinganku Wijayyanti, Vita Lutvia, Imade Juliana, terimakasih sudah menemaniku di lorong kampus dan berbagi kebahagiaan dan kesetiaan, dan juga untuk mba sani dan mba anjani terimakasih sudah membantu sila dalam skripsi.
17. Kepada team Elf Mart bos ku Pak Fernando Lubi dan Mba Elfrida Lubis dan kawan-kawan ku Armanda Hadi Saputra, Nadya Ingrida, terimakasih telah menjadi bagian hidupku, terimakasih atas segala ilmu dan keceriaan yang kita buat bersama.
18. Kepada teman-temanyang saya sayangi KKN Unila Periode I Tahun 2018, cermin ku Nidya, mba Rani, Fevi, abang ku Rahmat Sanjaya, Galih, Candra, terimakasih banyak atas cerita-cerita indah selama KKN, tetap jaga silaturahmi.
19. Kepada teman-teman SMA Dewi Amanda, Dona Erngahani, Laila Fatmala Sari, terimakasih kalian telah mendukung dan memberikan doa untukku. kangen sekali dengan kalian semua.

20. Kepada teman sedari kecilku Rahma Fitri dan Tesha Dwi Oktarena terimakasih telah menjadi sahabat ku sampai detik ini terimakasih telah menjadi teman ku.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan penambahan wawasan bagi para pembaca, serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya tentang nilai virginitas.

Bandar Lampung, 4 September 2019
Tertanda,

Atsila Husna
NPM. 1516011053

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRACT	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Tinjauan tentang Virginitas	11
1. Pengertian Virginitas	11
2. Virginitas dalam Berbagai Aspek	13
B. Tinjauan tentang Nilai Virginitas	16
C. Tinjauan tentang persepsi	18
1. Factor yang Mempengaruhi Persepsi	18
D. Persepsi Virginitas	22
E. Penelitian Terdahulu	23
F. Kerangka Pikir	24
III. METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Lokasi Penelitian	26
C. Variabel, Definisi Operasional Variabel, dan Indikator Pengukur..	27
D. Populasi dan Sampel	28

E. Tehnik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	32
G. Tehnik Analisis Data	32
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	34
A. Gambaran Umum Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.....	34
B. Filosofi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	37
C. Visi, Misi, dan Tujuan FISIP	39
D. Organisasi Kemahasiswaan FISIP Universitas Lampung	42
E. Kode Etik Mahasiswa FISIP Universitas Lampung	43
F. Etika Bagi Mahasiswa FISIP Universitas Lampung.....	43
G. Kondisi Sehari-hari Mahasiswa Fisip Unila.....	45
H. Kondisi Perpustakaan dan Laboratorium Fisip Unila	45
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Deskripsi Hasil Penelitian	47
B. Karakteristik Responden.....	47
C. Pembahasan	55
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Besaran Sample Responden	32
2. Kategori Penilaian Skala Likert	35
3. Distribusi Tempat Tinggal Responden	49
4. Distribusi Daerah Responden.....	50
5. Distribusi Etnis atau Suku Responden	50
6. Distribusi Agama yang Dianut Responden	51
7. Distribusi Umur Responden	52
8. Distribusi Jenis Kelamin Responden	53
9. Distribusi Asal Jurusan Responden	54
10. Distribusi Perkerjaan Orang Tua Responden	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	26

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa sekarang lebih dikenal dengan sebutan era globalisasi. Globalisasi dapat diartikan sebagai hubungan tanpa batas antar individu diseluruh dunia. Hubungan tanpa batas mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam hal ekonomi, teknologi, budaya, politik, sosial maupun informasi. Globalisasi dapat diibaratkan sebagai dua sisi yang berbeda. Satu sisi, globalisasi memudahkan antar individu untuk saling berbagi ilmu pengetahuan guna membawa negara menuju negara yang brilian. Disisi lain, globalisasi juga menyebabkan terjadinya pergeseran budaya, salah satu budaya barat yang sangat bertolak belakang dengan budaya ketimuran Indonesia adalah melakukan sex bebas diluar ikatan pernikahan. Korban dari kebudayaan ini adalah remaja, akibat dari sex bebas pra-nikah ini masa depan mereka bisa hancur begitu saja dan akan menodai nama baik keluarga mereka.

Apabila para remaja tidak diawasi oleh orang tuanya ketika menggunakan akses yang merujuk pada globalisasi yang berdampak negatif maka akan menimbulkan perilaku yang menyimpang. Kontrol sosial dalam keluarga sangat dibutuhkan karena keluarga merupakan element sosial yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian remaja.

Saat ini masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai, norma, budaya dan agama, namun perkembangan zaman secara global membawa perubahan yang ekstrim, terutama dalam hal norma dan moralitas. Kalangan remaja yang seharusnya berfungsi sebagai *agent of change*, *social of control*, dan *moral of force* mestinya mampu mengubah masyarakat yang rusak menjadi masyarakat yang sesuai dengan aturan nilai-nilai dan moral yang dianut oleh masyarakat. Nilai moral yang menjadi titik sentral di sini adalah keperawanan (*virginitas*) yang mana dahulu dianggap sakral dan berharga oleh masyarakat, namun seiring berjalannya waktu, berkembang pandangan baru, terutama pada kalangan remaja saat ini, yang menganggap bahwa melepaskan keperawanan sebelum menikah sudah biasa. Perubahan pandangan tersebut mengakibatkan perubahan perilaku sehingga keperawanan yang lazimnya dipandang sebagai simbol harga diri tertinggi seseorang wanita, dengan mudah diserahkan tanpa ada ikatan pernikahan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya kasus-kasus hilangnya keperawanan sebelum menikah yang terjadi saat ini. Mereka menyerahkan keperawanannya dengan dasar ikatan cinta diantara keduanya, dan bukan lagi dengan dasar ikatan pernikahan.

Hasil survei yang dilakukan oleh berbagai lembaga penelitian menunjukkan bahwa angka presentase wanita Indonesia yang tidak perawan sebelum menikah sangat tinggi. Hasil survei yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2010 di kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung, diperoleh bahwa sebanyak 32% remaja putri usia 14-18 tahun pernah melakukan hubungan seksual. Hal ini selaras dengan data yang didapat Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun yang

sama, bahkan hasilnya lebih mencengangkan lagi, di kota besar seperti Surabaya, perempuan yang belum menikah sudah kehilangan keperawanan mencapai 54%, Bandung 47%, dan Medan 52%. Bahkan di Ponorogo, hasil survey secara acak yang dilakukan KPPA (Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak), mencatat bahwa 80% remaja putri di Ponorogo pernah melakukan hubungan seks pra-nikah. Pada tahun 2002 di Yogyakarta, LSCK PUSBIK (Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Latihan Bisnis dan Humaniora) melakukan survei terhadap 1.660 orang responden yang tersebar di 16 Perguruan Tinggi di Kota Yogyakarta. Ternyata 97,05% dari responden itu mengaku kehilangan keperawanannya dalam periodisasi waktu kuliahnya (Sartika U.O Sirait, 2013). Sementara pada tahun 2011, hasil Survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kaltim menyebutkan bahwa sebanyak 25 persen pelajar SMP, siswa SMA, dan mahasiswa di Samarinda mengaku pernah berhubungan seksual. Data itu diperoleh dari 400 responden yang diwawancarai PKBI Kaltim. Ke-400 sampel terdiri dari 100 pelajar SMP, 100 siswa SMA/SMK, 100 mahasiswa, dan 100 remaja putus sekolah (Pradana, 2010).

Sementara itu BNN menunjukkan, remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah bervariasi antara 9% sampai 75%, sedangkan data hasil survey remaja di beberapa kota tentang pengakuan mereka yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah menunjukkan angka yang bervariasi, yaitu 18%-27% di Bali (Pangkahila, 1996), 75% di Lampung (PKBI, 1997), 9%-27% di Medan (Situmorang, 2001), 51% di Jabotabek, 54% di Surabaya, 47% di Bandung, dan 52% di Medan (Ariks, 2009).

Survey yang dilakukan oleh *Indonesia Reproductive Right and Health Monitoring and Advocacy (IRRMA) 2007* di 5 provinsi di Sumatera (Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Lampung, dan Bengkulu) tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual remaja memperlihatkan, 78,95% dari 1.450 remaja yang menjadi responden tidak memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual, sedangkan 22,36% dari 1.450 responden mengaku pernah melakukan hubungan seksual sejak usia 16 tahun untuk remaja perempuan dan 17 tahun untuk remaja laki-laki. Dari remaja yang telah aktif melakukan hubungan seksual tersebut, sebanyak 19,70% melakukannya dengan pelacur dan 79,30% dengan pacar. Sebagian besar (86,87%) dari mereka yang telah melakukan hubungan seksual aktif tidak memiliki pengetahuan sedikitpun tentang kesehatan reproduksi, sedangkan selebihnya, pengetahuannya hanya sedikit yang mereka peroleh dari teman atau melalui media (Saeroni, 2008).

Sementara untuk kasus seks remaja di Bandar Lampung, Direktur Eksklusif Sentra Kawula Muda Lampung (Skala) PKBI Lampung, Dwi Hafsa Handayani (2008) menyebutkan bahwa sebanyak 13,1% remaja di Bandar Lampung pernah melakukan *petting* (seks tanpa penetrasi), 3,5% masturbasi bersama, 6,5% oral seks, 4,6% vaginal seks, dan 1,1% melakukan anal seks. Hasil ini berdasarkan dari survey yang dilakukan terhadap 634 remaja Bandar Lampung oleh Puslitkes UI dan Skala Lampung. Mengenai kasus *petting*, Bandar Lampung berada lebih rendah 1,1 persen dari DKI Jakarta dalam survey yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh PKBI Lampung tahun 2000 mendapatkan persentase yang sangat dahsyat, yaitu 48% remaja Bandar Lampung sudah melakukan seks alias sudah tidak perawan (Kancee, 2010).

Seks pra nikah dan sikap mengabaikan *virginitas* yang dilakukan oleh remaja dapat menimbulkan dampak dan permasalahan yang sangat serius. Dampak tersebut adalah tingginya tingkat aborsi di Indonesia. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), di Asia Tenggara diperkirakan 4,2 juta kehamilan berakhir dikarenakan aborsi, sedangkan di Indonesia kasus aborsi berkisar diantara 750 ribu sampai dengan 1,5 juta setiap tahunnya, artinya, terjadi 6.944 s/d 7.000 kasus aborsi setiap harinya (Harnowo, 2012). Di Provinsi Lampung sendiri pada tahun 2005 terjadi aborsi sebanyak 4.457 kasus (3,13%) dari 142.216 persalinan, dimana jumlah kasus aborsi terbanyak terjadi di Kabupaten Tulang Bawang yang berjumlah 495 kasus (11,11%). Jumlah ini jauh lebih besar dibandingkan dengan Kabupaten Tanggamus yaitu 197 kasus (4,42%) dan Bandar Lampung yang berjumlah 137 kasus (3,04%). Sementara pada tahun 2006 jumlah kasus *abortus* di Bandar Lampung berjumlah 161 kasus, sehingga terlihat ada peningkatan dari tahun 2005 ke 2006 sebanyak 5,03%. Pada tahun 2007, Dinas Kesehatan Provinsi Lampung menyebutkan bahwa jumlah aborsi di Bandar Lampung ada 198 kasus dari 342 persalinan (57,98%) (Erfansyah, 2012).

Data di atas menunjukkan bahwa nilai keperawanan wanita kini sudah dianggap tidak terlalu penting. Permasalahannya bukan pada *prestise*, melainkan dampak peningkatan ketidakperawanan perempuan Indonesia sebelum menikah. Hasil-hasil penelitian yang dikemukakan di atas merupakan indikasi bahwa mayoritas wanita tidak mempertahankan keperawanannya sampai menikah. Dari berbagai penelitian, tingginya kejadian hubungan seks pranikah pada remaja disebabkan oleh bermacam-macam faktor. Menurut Aryani (2010), faktor-faktor tersebut antara lain karena adanya dorongan biologis, pemberian fasilitas (termasuk uang)

pada remaja secara berlebihan, pergeseran nilai-nilai, moral dan etika masyarakat, serta kemiskinan. Menurut Sarwono (2011), alasan-alasan mengapa remaja berhubungan seks, antara lain dipaksa, merasa sudah siap, butuh dicintai, dan takut diejek teman karena masih perawan atau perjaka. Menurut Seotjningsih (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orang tua dan anak yang buruk, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan terpapar media pornografi. Proses perkembangan pola tingkah laku remaja secara tidak langsung berhubungan dengan peran orangtua dalam memberikan dasar pendidikan agama, budi pekerti/sopan santun, kasih sayang, rasa aman, dan membiasakan remaja selalu mematuhi peraturan yang ada di lingkungannya (Hurlock, 2007).

Secara kultural masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai ketimuran dan umumnya menganggap bahwa melepaskan keperawanan hanya boleh dilakukan oleh pasangan yang telah menikah (Patmawati, 2013). Dampak psikologis yang diakibatkan oleh hilangnya virginitas yaitu hilangnya percaya diri, minder, malu, merasa kotor karena sudah ternodai tubuhnya, merasa bersalah, penyesalan, dan kecemasan akan masa depan. Adanya kekhawatiran tidak akan mendapatkan jodoh karena sudah tidak suci lagi, bahkan untuk memulai hubungan dengan laki-laki lagi, perempuan seperti ini akan berpikir seribu kali karena ketakutannya akan penolakan (Patmawati, 2013). Fenomena tersebut seolah kian mendekati kekhawatiran yang sering muncul dan kita dengar dalam lingkungan masyarakat, yaitu bahwa remaja saat ini sangat jauh berbeda dengan remaja zaman dulu. Remaja sekarang seperti sudah menganggap bahwa hubungan seksual di luar nikah bukan lagi sesuatu yang haram untuk

dilakukan dan menjaga keperawanan bukan lagi sesuatu yang mulia dan berpahala, dengan kata lain, urusan keperawanan dan kesucian tidak lagi menemukan ruang sakral dan terhormat yang mesti ditutup dan dikunci rapat oleh seorang wanita (Patmawati, 2013).

Fase remaja merupakan fase yang penuh dengan berbagai masalah dan tekanan. Berbagai perubahan mereka alami yang diikuti dengan banyaknya tuntutan, serta lingkungan pergaulan yang cenderung bebas dan jauh dari orang tua, pragmatis, penuh dengan hiburan, dan kesenangan yang menyebabkan munculnya beragam masalah. Disisi lain, remaja berada pada perkembangan psikoseksual yang sudah matang, tetapi mereka belum melakukan pernikahan sehingga kebutuhan seksual tersebut dipenuhi dengan cara melakukan hubungan seks di luar nikah. Sebagian besar remaja berusaha mengembangkan identitas seksual yang matang dan selalu mengalami masa-masa yang rentan serta bingung dalam perjalanan kehidupan seksualnya. Pada seorang remaja, perilaku seksual biasanya dimotivasi oleh rasa sayang dan cinta, serta gairah yang tinggi kepada pasangannya tanpa disertai komitmen yang jelas. Sementara itu, masa remaja merupakan tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial (Desmita, 2009).

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang seks, remaja bertanya-tanya, apakah mereka memiliki daya tarik seksual, bagaimana caranya berperilaku seksi, dan bagaimana kehidupan seksualnya di masa depan. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap yang sangat bijaksana dari para orang tua, pendidik, dan masyarakat pada umumnya serta dari para remaja itu sendiri, agar mereka dapat melewati masa

transisi itu dengan baik (Sarwono, 2011). Permasalahan di atas salah satu kemungkinan disebabkan oleh pemahaman dan pendekatan yang kurang tepat dari orang tua terhadap permasalahan kaum remaja, khususnya terkait dengan seksualitas. Orang tua hanya memberikan larangan-larangan pada anaknya dan kurang memberikan pembelajaran yang kongkrit mengenai persoalan yang terkait dengan seksualitas. Bagi masyarakat, seksualitas hampir selalu dianggap hal yang tabu dibicarakan (Komandoko, 2009). Akibatnya anak cenderung mencari tahu sendiri informasi yang terkait dengan seksualitas, termasuk virginitas, misalnya melalui media pergaulannya (Sarwono, 2011). Pendapat Sarwono dibuktikan oleh hasil survey yang dilakukan di 4 kota (Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Lampung) terhadap 450 responden yang berusia antara 15-24 tahun, yang menyebutkan bahwa 65% responden mendapat informasi tentang seks dari teman, sedangkan selebihnya (35%) mendapat informasi dari menonton *blue* film (Imaddudin, 2012).

Di tengah gempuran arus informasi dan penetrasi budaya asing melalui media massa yang mengeksploitasi seksualitas, hal ini tentunya akan mengakibatkan pergeseran nilai dan norma. Budaya Barat yang identik dengan kebebasan, seperti perilaku seks bebas serta berbagai budaya yang menyalahi budaya hidup masyarakat Indonesia, juga diambil dan ditiru. Apa yang sebelumnya dianggap berharga, mungkin kini tak lebih dari suatu komoditas untuk dipertukarkan. Masalah keperawanan akan terus mengundang kontroversi, semua nilai dan norma yang telah ada dan dijunjung tinggi dari zaman dahulu akan menjadi semakin diremehkan. Kemajuan masyarakat akibat pengaruh lingkungan dan teknologi telah mengubah pola pikir masyarakat terhadap sakralnya nilai perawan pada saat

ini, bahkan ada sebagian yang menganggap bahwa orang yang masih perawan dirasa sebagai orang aneh dan jual mahal.

Dengan demikian, adanya kesenjangan antara nilai yang diharapkan masyarakat tentang keperawanan dan fakta bahwa sebagian besar perempuan sudah tidak perawan, serta telah diketahui bahwa nilai itu berhubungan atau berkaitan dengan dimensi nilai dan norma, maka peneliti ingin meneliti persepsi mahasiswa Fisip Unila tentang nilai virginitas. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah pengetahuan baru yang dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dan menjadi informasi yang sangat penting bagi wanita dan masyarakat secara luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas yaitu: Bagaimanakah Persepsi Mahasiswa Fisip Unila tentang Nilai Virginitas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui dan menjelaskan persepsi mahasiswa Fisip Unila tentang nilai virginitas, serta mengetahui apakah nilai virginitas dikalangan mahasiswa tetap bertahan atau tidak bertahan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan memberikan pengetahuan tentang persepsi mahasiswa berkaitan dengan nilai virginitas.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk dijadikan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya, khususnya yang berkaitan dengan virginitas.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini akan menyadarkan masyarakat, khususnya mahasiswa mengenai pentingnya menjaga nilai sebuah keperawanan yang selama ini ketabuannya mulai memudar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Virginitas

1. Pengertian Virginitas

Kata *virgin* berasal dari bahasa Latin dan Yunani yaitu *virgo* atau gadis perawan. Istilah ini juga mempunyai hubungan erat dengan istilah *virga*, yang artinya baru. Kata ini dipakai dalam mitologi Yunani untuk mengelompokkan beberapa dewi seperti Dewi Artemis dan Dewi Heista. Perawan adalah label kekuatan dan kebebasan (Baswardono, 2005). Keperawanan (*virginity*) ialah suatu kondisi dimana seseorang belum pernah terlibat hubungan seksual sebelum menikah, sehingga selaput dara (*hymen*) belum robek lapisannya, dan kemudian terlibat dalam tindakan seksual hanya dengan pasangan hidupnya. Selaput dara adalah bagian yang ada pada organ reproduksi perempuan yang mempunyai fungsi sosial jauh lebih tinggi daripada fungsi anatomis. Maksudnya secara anatomis, hilangnya keperawanan atau sobeknya selaput dara ini sama sekali tidak berpengaruh terhadap fungsi organ vital seorang perempuan (Supatmiati, 2007).

Oxford Advanced Learner's Dictionary (2005) mengartikan *virginity* sebagai keadaan dimana seseorang masih '*virgin*'. *Virgin* adalah seseorang yang belum pernah melakukan hubungan seksual. *Virginity* tidak hanya diartikan sebagai keadaan perempuan saja, tapi juga laki-laki. Menurut Boyke (2004), keperawanan

atau virginitas seseorang ditentukan oleh utuh tidaknya selaput dara yang dimiliki. Selaput dara yang letaknya sekitar 2-3 cm dari depan vagina hanya akan robek jika ada benda yang masuk dan merobeknya.

Menurut Wijaya (2004), istilah virginitas itu lebih menampakkan masalah *purity* yaitu, sejauhmana seseorang menjaga kemurnian dirinya dan memandang aktivitas seksual sebagai aktivitas sakral yang hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan. Mereka yang telah melakukannya walaupun tidak merobek selaput dara dianggap telah kehilangan *purity*. Menurut Irwan (2007), keperawanan atau virginitas merupakan simbol yang menggambarkan harga diri dan hak yang dipertahankan seorang wanita sampai dengan ikhlas memberikan pada orang yang disayangi dan dipercaya lewat suatu tatanan sosial.

Batasan keperawanan masyarakat Indonesia pada umumnya diukur dari ada tidaknya pendarahan pada saat hubungan suami istri pertama kali. Padahal, pendarahan atau tidaknya pada saat pertama kali berhubungan sangat bergantung pada jenis *hymen*. Jika *hymen* tebal, maka untuk merobeknya diperlukan beberapa kali hubungan suami istri atau bahkan tidak pernah berdarah sama sekali, sehingga robekan selaput dara terjadi saat melahirkan. Batasan lainnya adalah wanita yang sudah melakukan hubungan suami istri maka dianggap sudah tidak perawan lagi. Jadi pada dasarnya pengeluaran darah pada malam pertama tidak dapat dijadikan dasar untuk menentukan keperawanan seorang wanita (Santoso, 2007).

2. Virginitas dalam Berbagai Aspek

a. Perawan dalam aspek sosial

Secara sosial, perempuan yang sudah tidak perawan sebelum menikah akan menerima konsekuensi yang tidak ringan, bahkan beruntun seumur hidupnya. Ketika menikah dan ternyata sudah tidak perawan, otomatis akan dicap sebagai perempuan yang tidak benar dan diragukan kepribadiannya. Di samping itu, keperawanan juga menyangkut banyak hal, misalnya menyangkut kepercayaan dan kesetiaan. Jika sudah menikah, keperawanan sangat penting sebagai salah satu pondasi dalam rumah tangga. Betapa mendalamnya penyesalan seorang gadis yang kehilangan keperawanannya sebelum menikah. Sekalipun sudah bertobat dan menemukan lelaki yang baik hati, sisa-sisa masa lalu kelam itu terus menghantui dan menjadi duri dalam pernikahannya (Supatmiati, 2007).

b. Perawan dalam aspek medis

Dalam dunia medis, terdapat praktek tindakan peniruan selaput dara atau disebut juga dengan *hymenoplasty*. Awal mula praktek ini berkembang di Jepang pada dekade 1960an, yang bertujuan untuk membantu banyak gadis yang sudah sering melakukan hubungan seks. *Hymenoplasty* dilakukan untuk mereparasi selaput dara (*hymen*) dengan cara mengikat kembali selaput dara yang sudah koyak. Ada pula yang melakukan bedah plastik atau *vaginoplasty* dengan tujuan agar vagina lebih kencang dari sebelumnya (Sitorus dan El-Guyanie, 2009).

Selain itu, keperawanan juga menyangkut tentang kesehatan reproduksi. Wanita yang tidak bisa menjaga keperawanannya tidak ada jaminan apakah sehat organ-

organ reproduksinya. Berbagai penyakit bisa menyerang para pelaku seks bebas dan berakibat mengganggu proses reproduksi, bahkan bisa menimbulkan kemandulan. Laki-laki dan perempuan yang tidak sehat organ reproduksinya maka nantinya akan menghalangi terjadinya kelahiran generasi-generasi penerus. Jika dipaksakan akan lahir anak yang penyakitan atau cacat akibat dari tertularnya infeksi menular seksual (IMS). Dalam jangka panjang, rusaknya organ reproduksi ini akan mengganggu hubungan seksual, seperti hilangnya kenikmatan dan bahkan terjadi disfungsi seksual (Supatmiati, 2007).

c. Keperawanan dalam aspek budaya

Terdapat beberapa pandangan mengenai persoalan keperawanan. Di beberapa belahan dunia, ada kebudayaan yang menganggap bahwa seorang wanita yang belum pernah menikah meskipun dirinya merupakan seorang pelacur maka akan tetap dianggap masih perawan. Selain itu di kebudayaan lain, wanita yang pernah menikah tetapi belum memiliki anak juga dianggap masih perawan, sebab keperawanan akan hilang ketika wanita tersebut melahirkan anaknya, yakni melewati saluran vagina. Jadi setiap wanita yang tidak memiliki anak meskipun sering melakukan hubungan seksual, tetaplah dianggap perawan. Sedangkan wanita di kebudayaan Barat akan tetap dianggap perawan sebelum dirinya melakukan hubungan seksual, hal ini sama dengan kebudayaan yang ada di dunia Timur. Keperawanan atau virginitas dalam bangsa Timur lebih merupakan persoalan kultural. Virginitas menjadi sebuah mitos yang sangat sakral, seolah-olah apabila seorang wanita sudah kehilangan keperawanannya maka habislah seluruh hidupnya, hal ini mengandung ketidakadilan gender (Sitorus dan El-Guyanie, 2009).

Masyarakat beranggapan bahwa hilangnya keperawanan disebabkan karena hubungan seksual atau melakukan seks pranikah. Dalam hubungan seksual tersebut tentulah melibatkan laki-laki, tetapi hanya wanitalah yang dirugikan, sedangkan hilangnya keperjakaan laki-laki seolah tidak dipermasalahkan. Di Indonesia sendiri, dahulu seks dianggap sebagai hal yang tabu untuk diperbincangkan, namun terjadi pergeseran pola pikir pada remaja sekarang, kini perilaku seks pranikah dianggap sebagai hal yang wajar. Terlebih lagi dengan berkembangnya informasi dan pengetahuan melalui media massa yang mengeksploitasi seks dan seksualitasnya, tentunya akan mengakibatkan pergeseran nilai serta norma. Budaya Barat yang identik dengan kebebasan, seperti perilaku seks bebas serta berbagai budaya yang bertentangan dengan budaya masyarakat di Indonesia, nampaknya kini sudah menjadi gaya hidup sehingga masalah keperawananpun kini nampaknya juga sudah menjadi suatu hal yang lama kelamaan dianggap wajar bagi sebagian masyarakat kita (Damanik, 2006).

2.1 Resiko Hilangnya Virginitas

Berikut adalah beberapa kemungkinan yang ditimbulkan seseorang yang kehilangan keperawanan, yang dikutip dalam buku *Kesucian Wanita* karya Abu Al-Ghifari (2003):

1. Resiko psikologis

Secara psikis, perempuan yang telah kehilangan keperawanannya akan hilang rasa percaya diri, minder, malu, merasa dirinya kotor karena sudah ternodai tubuhnya, merasa bersalah, penyesalan, dan kecemasan akan masa depan. Disamping itu, ada kekhawatiran tidak akan mendapatkan jodoh karena sudah tidak suci lagi,

bahkan untuk memulai hubungan dengan laki-laki lagi, perempuan seperti ini akan berpikir seribu kali karena ketakutannya akan penolakan.

2. Resiko sosial

Perempuan yang sudah kehilangan virginitasnya akan kehilangan rasa percaya diri, muncul rasa minder, dan malu karena sudah tidak *virgin* lagi, yang akhirnya menyebabkan perempuan tersebut menarik diri dari lingkungan, menjadi malas bergaul, khawatir rahasianya terbongkar, serta takut menjadi bahan pembicaraan teman-teman, bahkan jika sampai hamil, secara sosial jelas sangat berdampak pada hubungannya dengan lingkungan. Meskipun masyarakat tidak menggunjing secara terang-terangan, perasaan bahwa dirinya sebagai pembawa aib bagi keluarga dan lingkungan akan membuat dirinya tertekan dan depresi, serta akan cenderung mengasingkan diri dari lingkungannya.

3. Risiko spiritual

Muncul perasaan berdosa, cemas dan gelisah. Timbul penyesalan mendalam mengapa melakukan hubungan seks di luar nikah.

B. Tinjauan tentang Nilai virginitas

Nilai keperawanan (*virginity value*) adalah keyakinan tentang keperawanan yang berfungsi sebagai pedoman untuk membantu individu membuat keputusan apakah akan tetap menjaga keperawanan atau melepas keperawanannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai keperawanan (*virginity value*) berasal dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi norma kelompok, kebudayaan masyarakat, adanya informasi baru, sedangkan faktor internal meliputi

kepribadian, motivasi, pengalaman masa lalu, dan nilai-nilai yang dianutnya (Ambaw, 2010).

Menurut Baswardono (2005), nilai sebuah keperawanan adalah sebuah hal yang mutlak dan wajib harus dijaga oleh seorang perempuan hingga ia menikah kelak. Apabila ia tidak dapat menjaganya maka dapat dikatakan harga diri dari perempuan tersebut akan jatuh di mata masyarakat maupun di depan suaminya. Wanita diharapkan tetap menahan diri sampai perkawinan. Seorang wanita dianggap menjatuhkan kehormatan keluarganya kalau ia berhubungan seks sebelum menikah. Pelanggaran ini akan dihukum berat. Keperawanan bukan semata-mata tentang selaput dara, keperawanan menunjukkan harkat dan martabat seorang wanita. Menjaga dan mempertahankan sebuah keperawanan itulah yang menjadi hakekat kesuciannya. Mereka yang telah melakukannya, walaupun tidak merobek selaput dara dapat dikatakan telah kehilangan *purity*.

Nilai keperawanan di era globalisasi sangat sulit untuk dipertahankan. Seiring dengan berkembangnya zaman, banyak nilai-nilai dan budaya asing, terutama budaya Barat masuk dalam kebudayaan Indonesia. Dalam budaya Barat, virginitas sudah bukan lagi di pandang sebagai hal yang sakral, namun masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa nilai virginitas menjadi hal yang sakral dan patut untuk dipertahankan. Karena itu untuk bisa mempertahankan nilai virginitas di era globalisasi ini. Remaja harus bisa memilih pergaulan yang baik, menanamkan rasa bangga menjadi seseorang yang bisa menjaga nilai virginitas. (tanamkan budaya Indonesia yang menganggap bahwa nilai virginitas itu memang perlu dipertahankan).

C. Tinjauan tentang Persepsi

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Persepsi dalam pengertian psikologi dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan, sedangkan alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi. Dalam hal ini, stimulus inderawi seseorang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderakannya. Proses inilah yang disebut dengan persepsi (Thoha, 2004).

Persepsi juga berperan penting dalam menentukan perilaku individu, dalam hal ini berkaitan dengan persepsi perempuan mengenai virginitasnya. Dengan persepsi, individu menentukan reaksi terhadap stimulus di sekitarnya, karena persepsi merupakan rangkaian peristiwa yang menjembatani stimulus dan perilaku individu (Asrori, 2004).

1. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Vincent (1997:35) yaitu:

- a. Pengalaman masa lalu (terdahulu). Pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi seseorang karena manusia biasanya akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan.
- b. Keinginan. Keinginan dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam hal membuat keputusan. Manusia cenderung menolak tawaran yang tidak sesuai

dengan apa yang ia harapkan.

- c. Pengalaman dari teman-teman. Hal ini dapat terjadi ketika seorang teman menceritakan pengalaman yang telah dialaminya. Hal ini jelas mempengaruhi persepsi seseorang.
- d. Modernisasi dan globalisasi. Modernisasi dan globalisasi kebudayaan merupakan sebuah proses sosial yang secara sosiologis akan membawa dampak perubahan dan pandangan seseorang bagi suatu kebudayaan. Perubahan sosial dan kebudayaan akan membawa dampak pada perubahan gaya hidup dan perilaku masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Pratama, 2014).

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri yang mempengaruhi persepsi. Faktor internal mencakup beberapa hal, diantaranya:

1. Fisiologis. Fisiologis adalah seluruh bagian yang ada dalam tubuh manusia. Informasi yang didapatkan pada awalnya masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Hal itu yang kemudian mempengaruhi persepsi seseorang.
2. Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian

seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.

3. Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus, atau dapat dikatakan sebagai minat. Semakin tinggi minat seseorang terhadap suatu objek, semakin tinggi pula persepsi orang tersebut.
4. Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
5. Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauhmana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsangan dalam pengertian luas.
6. Suasana hati (*mood*). Keadaan emosi yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat, yang kemudian menjadi sebuah persepsi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yang mempengaruhi persepsi, faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah:

1. Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besar hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk memperhatikan dan pada gilirannya membentuk persepsi.
2. Warna dari obyek-obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit.
3. Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang yang sama sekali di luar prasangka individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
4. Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.
5. *Motion* atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

Dari berbagai pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi seseorang berhubungan dengan motivasinya dalam berperilaku. Bila seorang perempuan mempersepsikan nilai virginitasnya sebagai sesuatu yang penting untuk dijaga hingga menikah, maka nilai virginitas akan tetap bertahan, sebaliknya bila seorang perempuan mempersepsikan virginitasnya sebagai sesuatu yang tidak penting untuk dijaga hingga menikah maka nilai virginitas akan hilang.

D. Persepsi Virginitas

Persepsi terhadap virginitas merupakan penilaian individu tentang virginitas atau keperawanan pada wanita. Persepsi remaja yang tinggi terhadap virginitas berarti menganggap bahwa virginitas bagi wanita masih sangat penting dan berusaha menjaga keperawanannya sampai menikah. Perempuan yang memiliki persepsi virginitas yang berbentuk dalam hal positif akan berperilaku baik sehingga individu tersebut memiliki harga diri yang tinggi dan cenderung akan berperilaku seksual yang baik (Santrock, 2007). Pada tahun 2004, terdapat penelitian yang mengungkap tentang persepsi terhadap virginitas yang dilakukan di negara Virginia (Tipani, 2010). Pada penelitian tersebut, subjek dibagi menjadi 2 kelompok yaitu dewasa muda yang sudah melakukan hubungan seks pranikah dengan dewasa muda yang tidak melakukan hubungan seks pranikah. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa:

- a. Bagi yang sudah melakukan hubungan seks pra-nikah, virginitas dianggap sudah tidak penting lagi, dan bukan sesuatu hal yang harus dipertahankan. Bahkan mereka tidak peduli dan tidak menganggap norma sosial yang ada di masyarakat.
- b. Namun bagi yang tidak melakukan hubungan seks pra-nikah, mereka termasuk kedalam golongan orang yang masih menganggap virginitas sebagai sesuatu yang sangat berharga dan harus dipertahankan, karena masih menganggap norma sosial yang ada di masyarakat (Walgito, 2002).

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan suatu kajian.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji masalah persepsi virginitas, antara lain adalah sebagai berikut:

No	Penulis dan judul penelitian	Hasil penelitian
1	Lilik Mumaiyazah (2005). Kolerasi Antara Persepsi Keperawanan Dengan Sikap Terhadap Seks Pranikah.	Keperawan menurut pandangan dari masyarakat selama ini yaitu keperawanan dipandang hanya dalam segi moral bukan dalam kondisi tubuh yang terjaga. Ada pendapat lain bahwa selaput darah robek karena bermain kuda atau jatuh dari sepeda.
2	Agus Aprianti (2009). Pemaknaan Virginitas di Kalangan Remaja Perempuan	Penelitian dilakukan kepada informan yang merupakan pelaku seks bebas dengan informan yang bukan pelaku seks bebas sebagai bahan perbandingan atas pemaknaan virginitas dan nilai – nilai yang tertanam dalam diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan pada hakekatnya bahwa virginitas itu penting, namun faktor dan motif yang melatrbelakangi makna virginitas yang bernilai ekonomis dan landasan
3	Syarifah Rosa Tipani (2010). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Persepsi Keperawanan pada Mahasiswa Universitas Diponegoro	Hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dan persepsi keperawanan pada mahasiswa Universitas Diponegoro. Kecerdasan emosional tinggi, maka persepsi tentang keperawanan positif. Sebaliknya, kecerdasan emosional rendah maka persepsi tentang keperawanan akan negatif.
4	Patmawati (2013). <i>Virginitas Value</i> ditinjau dari <i>Big Five Personality</i>	<i>Virginitas value</i> merupakan suatu keyakinan tentang keperawanan yang berfungsi sebagai pedoman untuk membantu individu membuat keputusan apakah akan tetap perawan atau perjaka sebelum pernikahan.

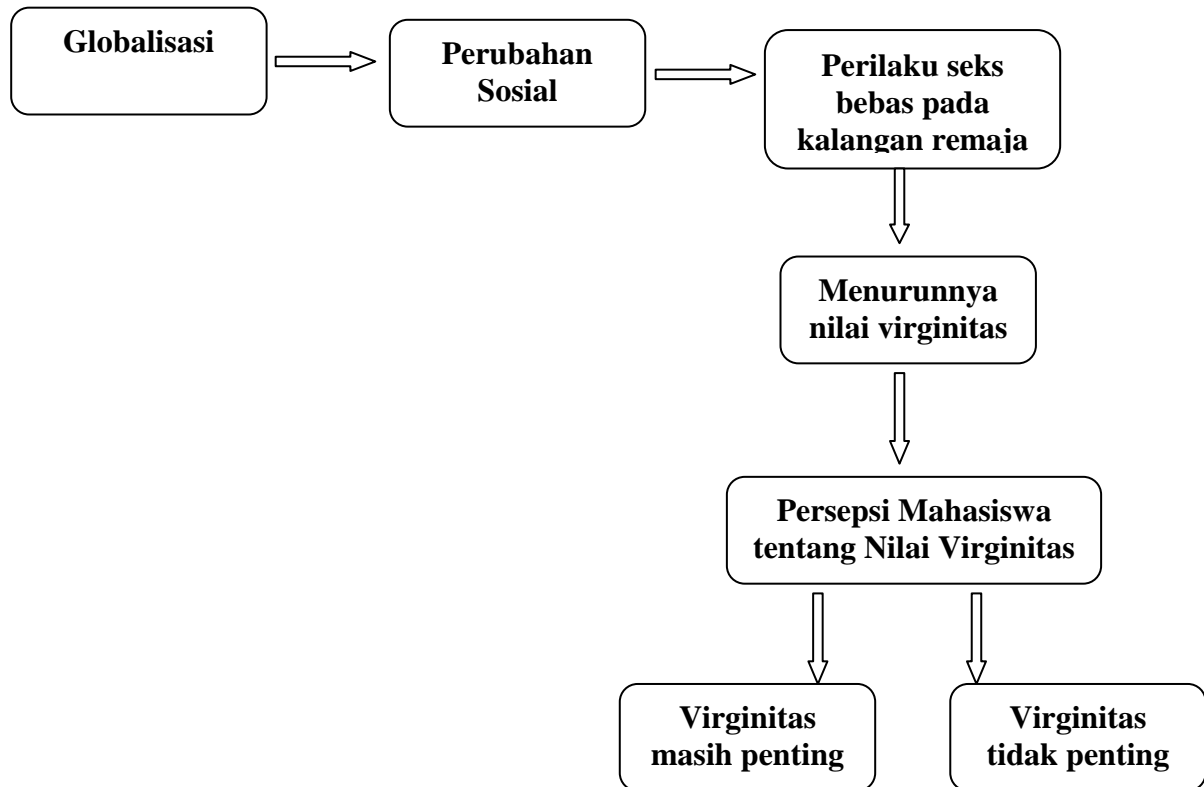
Informasi diatas menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya memfokuskan pada keyakinan tentang nilai keperawanan yang berfungsi sebagai pedoman untuk membantu individu membuat keputusan apakah akan tetap menjaganya atau melepaskannya.

F. Kerangka Fikir

Globalisasi dapat diibaratkan sebagai dua sisi yang berbeda. Satu sisi, globalisasi memudahkan antar individu untuk saling berbagi ilmu pengetahuan guna membawa negara menuju negara yang brilian. Disisi lain, globalisasi juga menyebabkan terjadinya pergeseran budaya. Salah satu budaya barat yang sangat bertolak belakang dengan budaya ketimuran Indonesia adalah melakukan sex bebas diluar ikatan pernikahan. Sehingga, nilai *virginitas* sudah dianggap hal yang biasa.

Pada dasarnya *virginitas* adalah sebuah keadaan dimana seorang perempuan belum pernah melakukan hubungan intim dengan lawan jenis sebelum menikah, namun remaja saat ini menganggap bahwa melepaskan keperawanan sebelum menikah sudah biasa dan bukan hal yang tabu lagi. Nilai keperawanan seorang perempuan memiliki keagungan dan bahkan semenjak dahulu diakui sebagai sebuah simbol bahwa kesucian seorang perempuan masih terjaga serta dapat dijadikan perbedaan antara perempuan yang baik dengan perempuan yang buruk. Persepsi atau pandangan mahasiswa terhadap nilai *virginitas* menentukan apakah nilai *virginitas* tersebut sudah hilang atau tetap bertahan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas maka dapat dibuat kerangka pemikiran yang digunakan sebagai acuan agar penelitian memiliki arah yang sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut:



III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan tipe deskriptif. Hal ini disebabkan karena penyajian data pada penelitian ini berupa angka-angka yang kemudian dilakukan analisis. Arikunto (2006) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data serta penampilan hasilnya. Adapun tipe pada penelitian ini yaitu deskriptif yang bertujuan untuk mencari tahu serta menggambarkan hasil penelitian terkait persepsi mahasiswa Fisip Unila tentang nilai virginitas.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Dipilihnya lokasi ini karena mudah dijangkau oleh peneliti dan adanya kesesuaian antara masalah dan fenomena yang akan diteliti. Selain itu dapat dipastikan bahwa di lokasi tersebut terdapat keberagaman persepsi tentang nilai virginitas sehingga dapat lebih mudah untuk mengamati dan meneliti terkait dengan persepsi mahasiswa Fisip Unila tentang nilai virginitas.

C. Variabel, Definisi Operasional Variabel, dan Indikator Pengukur

1. Nilai Virginitas

a. Definisi Konseptual

Nilai virginitas adalah keyakinan tentang keperawanan yang mutlak dan wajib harus dijaga oleh seseorang perempuan hingga ia menikah.

b. Definisi Operasional

Keadaan dimana seseorang belum pernah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis sampai ia menikah.

c. Indikator

Pernah/belum pernah melakukan hubungan seksual

2. Persepsi Virginitas

a. Definisi Konseptual Persepsi tentang virginitas adalah penilaian mahasiswa tentang virginitas/keperawanan pada wanita.

b. Definisi Operasional

Cara pandang/pendapat mahasiswa tentang virginitas.

c. Indikator

Masih menganggap virginitas penting dipertahankan atau tidak sampai melangsungkan perkawinan. Persepsi tentang virginitas akan dilihat dari karakteristik individunya antara lain dari:

1. Umur

2. Jenis kelamin

3. Agama

4. Etnis

5. Tempat tinggal
6. Daerah asal
7. Jurusan

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari objek yang diteliti. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif program S1 yaitu jurusan Sosiologi, Ilmu Pemerintahan, Ilmu Komunikasi, Administrasi Negara, Administrasi Bisnis, dan Hubungan Internasional. Adapun jumlah angkatan tahun 2016 (sebanyak 339 mahasiswa), tahun 2017 (sebanyak 544 mahasiswa), dan tahun 2018 (sebanyak 453) mahasiswa. Sehingga dapat diketahui populasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung sebanyak 1336 mahasiswa (menurut data Badan Perencanaan dan Hubungan Masyarakat Unila).

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti dan dianggap mewakili keseluruhan populasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling. Probability Sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. (Sugiyono, 2009). Teknik Probability Sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini lebih tepatnya penulis menggunakan teknik simple random sampling. Pengertian simple random sampling menurut (Sugiyono, 2009) adalah teknik pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa

memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Untuk menentukan jumlah sampel dari mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung tersebut maka digunakan perhitungan Slovin (Sangadji dalam Florencia, 2016) yaitu :

$$gn = \frac{N}{1+Ne^2}$$

n = Besaran sampel

N = Besaran Populasi

e = Sampling error (ditetapkan 10%)

1 = bilangan konstanta

Berdasarkan data formula diatas, maka jumlah sampel penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{1336}{1 + 1336.10\%^2}$$

n= 93.49 (dibulatkan menjadi 93 responden)

Untuk menyebar sampel mahasiswa aktif program S1 angkatan 2016, 2017 dan 2018 yaitu jurusan Sosiologi, Ilmu Pemerintahan, Ilmu Komunikasi, Administrasi Negara, Administrasi Bisnis, dan Hubungan Internasional. Adapun jumlah populasi pada setiap angkatan dan jumlah sampel dari kelompok pada setiap jurusan dapat diperoleh dengan menggunakan sistem perhitungan proporsi (Sugiyono, 2013) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{N \text{ Kelompok}}{N \text{ Populasi}} \times n \text{ sampel}$$

Keterangan:

n = Besaran sampel

N Kelompok = Jumlah kelas

N Populasi = Jumlah keseluruhan opulasi

Tabel 1. Besaran Sampel Mahasiswa aktif Program S1

No	Populasi Angkatan	Jurusan		Rumus	Hasil	n
1	Mahasiswa 2016	SOS	60	$\frac{60 \times 93}{1336}$	4,17	4
				1336		
		PEM	54	$\frac{54 \times 93}{1336}$	3,75	4
				1336		
		KOM	58	$\frac{58 \times 93}{1336}$	4,03	4
				1336		
		ANE	53	$\frac{53 \times 93}{1336}$	3,68	4
				1336		
		ABI	61	$\frac{61 \times 93}{1336}$	4,24	4
				1336		
		HI	53	$\frac{53 \times 93}{1336}$	3,68	4
				1336		
	Jumlah	339				
2	Mahasiswa 2017	SOS	96	$\frac{96 \times 93}{1336}$	6,68	7
				1336		
		PEM	80	$\frac{80 \times 93}{1336}$	5,56	6
				1336		
		KOM	100	$\frac{100 \times 93}{1336}$	6,96	7
				1336		
		ANE	91	$\frac{91 \times 93}{1336}$	6,33	6
				1336		
		ABI	90	$\frac{90 \times 93}{1336}$	6,26	6
				1336		
		HI	87	$\frac{87 \times 93}{1336}$	6,05	6
				1336		
	Jumlah	544				
3	Mahasiswa 2018	SOS	78	$\frac{78 \times 93}{1336}$	5,42	5
				1336		
		PEM	80	$\frac{80 \times 93}{1336}$	5,56	6
				1336		
		KOM	71	$\frac{71 \times 93}{1336}$	4,94	5
				1336		
		ANE	78	$\frac{78 \times 93}{1336}$	5,42	5
				1336		
		ABI	73	$\frac{73 \times 93}{1336}$	5,08	5
				1336		
		HI	73	$\frac{73 \times 93}{1336}$	5,08	5
				1336		
	Jumlah	453				93

Sumber: Data Primer, 2018

E. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam proses penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini tehnik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner

Kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya (Arikunto, 2002). Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup dimana responden tidak memiliki jawaban lain dari alternatif jawaban kuesioner yang telah ditentukan oleh peneliti. Kuesioner akan diberikan atau disebarkan kepada responden

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara/*interview* adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam. Wawancara dilakukan untuk melengkapi data yang telah didapat melalui kuesioner. Selain untuk melengkapi, wawancara ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana persepsi mahasiswa Fisip Unila tentang nilai virginitas.

3. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data melalui penelusuran arsip-arsip, termasuk juga buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian. Metode dokumentasi ini biasanya melalui foto-foto, hasil rekaman, laporan, serta *website* resmi lainnya.

F. Teknik Pengolahan

1. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program pengolahan data SPSS dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu proses pemeriksaan kembali kuesioner yang telah terisi di lapangan (jika terdapat kesalahan atau kekeliruan, serta untuk melihat konsistensi jawaban dan kelengkapan pengisian kuesioner).
- b. Membuat *format entry data* di program SPSS sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner.
- c. *Entry data*, yaitu tahap memasukkan data yang telah didapatkan dari kuesioner kedalam program SPSS.
- d. *Processing data*, yaitu mengolah dan menyajikan data, baik dalam bentuk data statistik, tabel-tabel maupun grafik untuk menginventarisir semua variabel dan semua hubungan antar variabel.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Deskriptif

Analisa yang sifatnya menguraikan tanpa melakukan pengujian. Teknik ini digunakan untuk memberikan gambaran dan menemukan fakta yang didapat dari kuesioner jawaban responden mengenai persepsi mahasiswa Fisip Unila tentang Nilai Virginitas. Langkah yang harus ditempuh adalah dengan mempresentasikan jawaban pada setiap hasil angket yang didapat dari skala likert. Skala likert merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sifat, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Teknik ini digunakan untuk mengukur persepsi. Persepsi mahasiswa Fisip Unila tentang Nilai Virginitas. Dalam penelitian ini, peneliti memodifikasi skala likert menjadi lima alternatif jawaban. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi mahasiswa yang akan menjadi sampel penelitian. Adapun bobot dan kategori dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Penilaian Skala Likert

Kategori	Bobot Pernyataan Positif	Bobot Pernyataan Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-Ragu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unila mulai melaksanakan kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Lampung Nomor 90/KPTS/R/1983 tanggal 28 Desember 1983 tentang Panitia Persiapan Pendirian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Pada tanggal 21 Agustus 1984, terbit Surat Keputusan Dirjen Dikti Depdikbud RI Nomor 103/DIKTI/Kep/1984 tentang Jenis dan Jumlah Program Studi pada setiap jurusan di lingkungan Universitas Lampung. SK Dirjen Dikti inilah yang mengukuhkan keberadaan Program Studi Sosiologi dan Program Studi Ilmu Pemerintahan yang berada dalam lingkungan Fakultas Hukum sebagai induk persiapan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Oleh karena itu mulai tahun akademik 1985/1986, Panitia Persiapan Pendirian FISIP Unila menerima mahasiswa baru melalui jalur penelusuran minat dan kemampuan (PMDK) dan jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SIPENMARU). Kepanitiaan Pendirian FISIP ini disempurnakan dengan SK Rektor Unila Nomor 85/KPTS/R/1986 tanggal 22 Oktober 1986 tentang Panitia Pembukaan Persiapan Pendirian FISIP Unila.

Tugas panitia ini ditegaskan dengan SK Rektor Unila Nomor 111/KPTS/R/1989 tanggal 29 Desember 1989, bahwa panitia bertugas dan bertanggungjawab melaksanakan:

1. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran
2. Penelitian dalam rangka pengembangan ilmu dan teknologi
3. Pengabdian kepada masyarakat
4. Pembinaan civitas akademika
5. Kegiatan pelayanan administrasi

Adapun Ketua Panitia Persiapan Pendirian FISIP Universitas Lampung adalah sebagai berikut:

1. Drs. A. Kantan Abdullah : 1985-1991
2. Drs. Abdul Kadir, M.S : 1991-1997

FISIP Unila resmi berdiri sebagai fakultas berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 15 November 1995 Nomor 0333/O/1995 tentang Pembukaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. FISIP terdiri dari dua program studi, yaitu Program Studi Sosiologi dan Program Studi Ilmu Pemerintahan. Berdasarkan SK Dirjen Dikti Depdikbud RI Nomor 37/DIKTI/Kep/1997 tanggal 27 Februari 1997 maka status Program Studi tersebut ditingkatkan menjadi Jurusan. Pada tanggal 18 Maret 1997 terbit keputusan Dirjen Depdikbud RI Nomor 49/DIKTI/Kep/1997 tentang Pembentukan Program Studi Ilmu Komunikasi.

Selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 2158A.2.1.2/KP/1997 tanggal 23 Januari 1997, diangkat Drs. M. Sofie Akrabi, M.A. sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang pertama. Adapun kepemimpinan FISIP Unila dari Dekan pertama sampai tahun 2019 saat ini adalah sebagai berikut:

1. Dekan Periode 1997-2000 : Drs. M. Sofie Akrabi, M.A.
2. Dekan Periode 2000-2004 : Prof. Dr. Bambang Sumitro, M.S.
3. Dekan Periode 2004-2008 : Drs. Hertanto, M.Si.
4. Dekan Periode 2008-2012 : Drs. Agus Hadiawan, M.Si.
5. Dekan Periode 2012-2016 : Drs. Agus Hadiawan, M.Si.
6. Dekan periode 2017-2021 : Dr Syarief Makhya M.Si.

Kemudian pada tanggal 1 Juli 1998 terbit Surat Keputusan Dirjen Dikti Nomor 212/DIKTI/Kep/1998, tentang Pembentukan Program Studi Strata 1 (Reguler) Ilmu Administrasi Negara dan Program Studi Ilmu Administrasi Niaga/Bisnis. Dan dalam rangka memenuhi harapan masyarakat akan ketersediaan tenaga-tenaga terampil yang siap pakai, maka mulai tahun akademik 1999 FISIP Unila membuka Program Diploma III (Surat Keputusan Dirjen Dikti Nomor 211/Dikti/Kep/1999), yaitu Program Studi Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, Program Studi Hubungan Masyarakat (Humas), dan Program Studi Perpustakaan, Dokumentasi dan Informasi (Surat Keputusan Dirjen Dikti Nomor 2953/D/T/Kep/2001) serta membuka Program Ekstensi/Nonreguler (S.1) berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Dikti Nomor 28/DIKTI/Kep/2002 dan Surat Keputusan Rektor Unila Nomor 4596/J26/PP/2003, yaitu Program Studi Sosiologi, Program Studi Ilmu Pemerintahan, dan Program Studi Ilmu

Komunikasi. Kemudian pada tanggal 8 Oktober 2012 terbit Surat Keputusan Mendikbud Nomor 352/E/2012, tentang Pembentukan Program Studi Strata 1 (Reguler) Ilmu Hubungan Internasional.

B. Filosofi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

FISIP berpedoman kepada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan-peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Tinggi. Kebijaksanaan Pemerintah tentang Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan keterkaitan dan kesepadanan antara pendidikan dan penelitian dengan perkembangan pembangunan nasional juga dijadikan sebagai arah. Acuan lain adalah isu-isu utama program pendidikan yang tertuang di dalam Kerangka Pendidikan Tinggi Jangka Panjang (KPTJP) III. Filosofi memberikan dasar pertimbangan dalam memilih alternatif, gerak, dan langkah yang berdasarkan kepada keyakinan dasar yang telah dirancang. Adapun filosofi FISIP Universitas Lampung sebagai berikut:

1. Berorientasi kepada kepuasan pelanggan

FISIP Universitas Lampung sebagai penyelenggara jasa pendidikan meletakkan mahasiswa sebagai *customer* utama. Keputusan mahasiswa dan orang tua/wali mahasiswa yang telah mempercayakan pendidikan putra-putrinya di FISIP Unila menjadi orientasi utama pelayanan FISIP Unila dalam mendayagunakan sumberdaya yang dimiliki untuk penyelenggaraan pendidikan di atas segala pertimbangan lainnya.

2. Bertumpu pada organisasi dan manajemen yang profesional

Dalam era globalisasi dan dalam rangka penerapan paradigma baru pendidikan tinggi, organisasi FISIP Unila akan dikembangkan dan disempurnakan terus menerus menuju terwujudnya organisasi dengan model manajemen mutakhir yang professional, yang berupa sumberdaya manusia yang berkualitas dan memanfaatkan teknologi canggih, sehingga manajemen organisasi FISIP Unila berciri khas, efisien, *auditable*, dan *accountable* dalam rangka menuju upaya peningkatan kualitas lulusan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

3. Berupa peningkatan kualitas secara berkelanjutan

Dalam rangka memenangkan persaingan yang makin ketat di era globalisasi, FISIP Unila berupaya secara konsisten dan terus menerus untuk meningkatkan kualitas pelayanan di bidang jasa pendidikan agar dapat dihasilkan lulusan FISIP Unila yang:

- a. Intelektual, berjiwa Pancasila, dan berintegritas tinggi
- b. Memiliki kompetensi memadai di bidangnya masing-masing
- c. Berkemampuan untuk belajar memadai secara berkelanjutan agar siap menjadi professional dalam memasuki dunia kerja, serta mampu berkompetisi dalam memenuhi tuntutan perubahan dan perkembangan yang pesat.

4. Bekerja berdasarkan perencanaan

Perencanaan merupakan alat manajemen yang strategis dalam peningkatan kualitas berkelanjutan. Oleh karena itu FISIP Unila menggunakan sistem

perencanaan yang memadukan aspirasi dari jurusan dengan arahan kebijakan dari pusat (Dirjen Dikti). Dengan demikian akan terwujud efisiensi setinggi-tingginya dalam mencapai tujuan peningkatan kualitas lulusan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.

5. Lingkungan kerja yang kondusif

FISIP Unila telah tumbuh dan berkembang menjadi organisasi yang besar dan maju, dan mungkin akan terus tumbuh dan berkembang lagi. Pertumbuhan dan perkembangan FISIP Unila yang diinginkan adalah yang menguntungkan, teratur, dan terkendali. Untuk itu maka semua civitas akademika FISIP Unila akan senantiasa berupaya membuat iklim kerja yang kondusif agar unit-unit di dalam lingkungan FISIP Unila dapat beraktifitas secara optimal dalam menjalankan misinya, serta dapat mengembangkan kreativitasnya, serta dan terus-menerus menciptakan sistem kerja yang cerdas agar seluruh kegiatan unit-unit di FISIP Unila dapat dikendalikan secara efektif.

C. Visi, Misi, dan Tujuan FISIP

1. Visi

Visi, misi, dan tujuan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung (Unila) merupakan perwujudan Visi Unila di bidang Ilmu Sosial. Mekanisme penyusunan visi, misi, dan tujuan melibatkan seluruh unsur pengelola (Dekan dan jajarannya, Kepala/Sub. Bagian Administrasi), Jurusan, Program Studi, dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, alumni, dan pemangku kepentingan lainnya. Rumusan visi misi didasarkan pada analisis kekuatan

(*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang dimiliki unit pengelola, tantangan (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang akan dihadapi, baik dari sumber-sumber internal maupun eksternal. Melalui proses penyusunan yang melibatkan seluruh unsur pemangku kepentingan (*stakeholder*) ini diharapkan visi, misi, dan tujuan yang disusun dapat dipahami, dihayati, dan menjadi semangat penggerak bersama dalam mencapai cita-cita masa depan yang telah dirumuskan dalam visi dan misi.

Pencapaian visi dan misi tersebut selalu dipantau dan dievaluasi secara berkala sehingga dapat dilakukan penajaman program kegiatan dalam rangka menjamin pencapaian visi dan misi tersebut. Program dan kegiatan yang merupakan penjabaran dari visi dan misi disusun dalam bentuk program/kegiatan jangka panjang dan jangka pendek. Penyusunan program dan kegiatan ini dilakukan melalui forum rapat kerja yang melibatkan unsur pimpinan, baik akademik maupun administrasi. FISIP Universitas Lampung menetapkan visi sebagai berikut:

“Pada Tahun 2025, Terwujud FISIP Unila Menjadi Lembaga Pendidikan dan Pusat Pengembangan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Sepuluh Terbaik di Indonesia”

Visi FISIP Unila tersebut menggambarkan cita-cita atau keadaan yang diharapkan dimasa yang akan datang, yaitu pada tahun 2025. Jadi visi fakultas telah dinyatakan dengan jelas, sangat realistis, dan dapat dicapai secara bertahap dalam bentuk program, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Misi

Misi FISIP Unila pada dasarnya yang digunakan untuk pengembangan tridarma yang dikuatkan dengan misi yang keempat yang merupakan upaya untuk mewujudkan visi melalui tata kelola yang baik (*good governance*), mutu, dan kemampuan bersaing:

- a. Menyelenggarakan pendidikan di bidang ilmu sosial dan politik dalam rangka menghasilkan lulusan yang menguasai iptek, berintegritas tinggi dan berdaya saing, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.
- b. Menyelenggarakan penelitian dan pengembangan di bidang ilmu sosial dan politik untuk mendukung pendidikan dan pengabdian pada masyarakat.
- c. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat berbasis kearifan lokal untuk mendukung masyarakat madani yang harmonis dan sejahtera.
- d. Menyelenggarakan organisasi dan tata kelola yang baik yang berorientasi pada mutu dan kemampuan bersaing.
- e. Menyelenggarakan kerjasama dengan *stakeholders* di tingkat lokal, nasional, dan internasional.

3. Tujuan

Tujuan penyelenggaraan Tri Darma Perguruan Tinggi FISIP Unila adalah:

- a. Menghasilkan lulusan yang mampu mengembangkan ipteks di bidang ilmu sosial dan politik dan memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial dan politik baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional.
- b. Menghasilkan penelitian di bidang ilmu sosial dan politik untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat yang menjadi rujukan pada tingkat lokal, nasional, dan internasional.

- c. Menghasilkan pengabdian masyarakat yang mendorong masyarakat madani yang harmonis dan sejahtera.
- d. Mewujudkan fakultas dengan tata kelola yang baik, bermutu, dan berdaya saing.
- e. Menghasilkan *Memorandum of Understanding* (MoU) sebagai acuan kerjasama berkesinambungan dan saling menguntungkan.

D. Organisasi Kemahasiswaan FISIP Universitas Lampung

Organisasi kemahasiswaan yang terdapat di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Lampung adalah sebagai berikut:

1. Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEMF)
2. Senat Mahasiswa Fakultas (SMF)
3. UPT Cakrawala
4. UPT Cendikia
5. UPT Republika
6. UPT FSPI (Forum Studi Pengembangan Islam)
7. Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan
8. Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi
9. Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi
10. Himpunan Mahasiswa Jurusan Administrasi Negara/Publik
11. Himpunan Mahasiswa Jurusan Niaga/Bisnis
12. Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional
13. HMPD Hubungan Masyarakat
14. HMPD Pusdokinfo
15. HMPD Administrasi Pekantoran dan Sekertaris

E. Kode Etik Mahasiswa FISIP Universitas Lampung

Setiap mahasiswa Universitas Lampung wajib:

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tunduk kepada Pancasila dan UUD 1945.
2. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi mahasiswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut berdasarkan surat keputusan Rektor.
3. Ikut menjaga sarana dan prasarana, kebersihan, ketertiban, dan keamanan Unila.
4. Menghargai ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
5. Menjaga nama baik dan kewibawaan Unila sebagai almamater.
6. Menjunjung tinggi kebudayaan nasional, nilai moral, dan kebenaran ilmiah.
7. Menjaga integritas pribadi dan kejujuran intelektual.
8. Membantu dan tidak menghalang-halangi terselenggaranya berbagai kegiatan di Unila, baik akademik maupun non akademik.
9. Disiplin, bersikap jujur, bersemangat, bertanggungjawab, dan menghindari perbuatan tercela, antara lain perbuatan plagiat.

F. Etika Bagi Mahasiswa FISIP Unila

Setiap warga Unila harus mengindahkan Etika Unila. Etika mahasiswa Unila adalah:

1. Berpakaian yang sopan, yaitu bersih, rapih, tidak menonjolkan kemewahan, dan tidak mengesankan "seksi" (pakaian ketat dan tipis sehingga tembus pandang), tidak berkaos oblong, tidak bercelana pendek, dan tidak bersandal.

2. Berpotongan rambut yang rapih.
3. Berperilaku sopan santun dan menghormati orang lain, baik kepada pemimpin, dosen, pegawai administrasi, mahasiswa lain, maupun anggota masyarakat lain.
4. Berbicara yang sopan (dalam bertanya dan mengemukakan pendapat) dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baku.
5. Bertegur sapa sesama mahasiswa, senior dan junior, dosen, dan pimpinan jurusan/fakultas/universitas.
6. Menghargai waktu, antara lain dengan menepati waktu.
7. Membiasakan membuat perjanjian untuk bertemu dengan dosen atau pimpinan.
8. Mengetuk pintu jika akan memasuki ruangan dosen, ruangan pimpinan, atau ruang kantor lain.
9. Meminta izin memasuki ruangan kuliah kepada dosen ketika datang terlambat dan sewaktu meninggalkan ruang kuliah sebelum perkuliahan selesai.
10. Memelihara keindahan kampus, antara lain tidak mencoret-coret, tidak mengganggu teman-teman, dan sebagainya.
11. Memelihara kebersihan, antara lain dengan membuang sampah pada tempat yang disediakan dan menjaga kebersihan WC.
12. Melakukan unjuk rasa dengan sopan, tertib, dan dengan izin/melalui prosedur yang sudah ditetapkan.
13. Berusaha meluruskan dan menasehati sesama mahasiswa yang melakukan perbuatan tercela.
14. Tidak membuat gaduh, baik di dalam maupun di luar ruangan kuliah.
15. Tidak menghalangi orang lain memasuki ruangan, gedung, dan kompleks kampus dengan cara memblokir pintu atau jalan.

16. Tidak merokok di tempat yang dilarang merokok, antara lain di dalam ruang kelas.

G. Kondisi Sehari-hari Mahasiswa Fisip Unila

Kondisi sehari-hari mahasiswa Fisip Unila tidak jauh berbeda dengan mahasiswa di fakultas-fakultas lain. Mereka datang ke kampus untuk belajar atau kuliah dan mengikuti kegiatan kuliah sesuai jadwal persemesternya. Banyak tipe mahasiswa yang sehari-harinya hanya kuliah saja dan tidak ada aktifitas lain di kampus. Bagi mereka kegiatan di kampus tidaklah penting, atau tidak peduli dengan kegiatan kampus, dan ada juga tipe mahasiswa yang sangat aktif mengikuti berbagai kegiatan organisasi. Biasanya tipe mahasiswa seperti ini memiliki banyak teman dan memiliki nilai yang bagus.

H. Kondisi Perpustakaan dan Laboratorium Fisip Unila

Kondisi perpustakaan Fisip Unila menurut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, keadaan perlengkapan, penjagaan atau pengurusnya, dan pengunjungnya terlihat baik dan ramai. Akan tetapi pengunjung perpustakaan Fisip Unila lebih banyak dari kalangan mahasiswa semester akhir saja yang berkepentingan mencari bahan untuk menyusun skripsinya.

Sedangkan mahasiswa angkatan muda terlihat sangat jarang datang ke perpustakaan Fisip Unila. Mereka datang ke perpustakaan Fisip Unila hanya untuk mencari bahan dari tugas yang diberikan oleh dosen. Itu pun hanya sebagian dari mahasiswa Fisip Unila, mahasiswa lain hanya mencari bahan tugas yang diberikan oleh dosennya melalui internet. Untuk kalangan mahasiswa yang lainnya

kebanyakan hanya duduk-duduk atau sekedar nongkrong di halaman, kantin, dan lorong kampus. Mereka lebih suka mengobrol dengan sesama temannya dari pada membaca buku di perpustakaan.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian berdasarkan kegiatan observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, serta data hasil penyebaran kuesioner yang telah dianalisis. Peneliti memperoleh data primer melalui penyebaran kuesioner kepada 93 responden yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2016 sampai 2018.

B. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini merupakan mahasiswa Fisip aktif program S1 Angkatan 2016, 2017, dan 2018 yang berasal dari jurusan Sosiologi, Ilmu Pemerintahan, Ilmu Komunikasi, Administrasi Negara, Administrasi Bisnis, dan Hubungan Internasional. Lebih lanjut, untuk mendapatkan gambaran secara lebih terperinci mengenai karakteristik responden, berikut ini dijelaskan sebaran responden berdasarkan tempat tinggal, suku/etnis, agama, umur, jenis kelamin, daerah asal, jurusan, status ketenagakerjaan, dan jenis pekerjaan orang tua.

1. Sebaran Responden berdasarkan Tempat Tinggal

Responden penelitian ini adalah para mahasiswa yang kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Untuk dapat melihat sebaran

responden berdasarkan tempat tinggal, informasinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Tempat Tinggal

Tempat Tinggal	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Bersama orang tua	34	36.6	36.6	36.6
Bersama kerabat	4	4.3	4.3	40.1
Kos/kontrak	55	59.1	59.1	100.0
Total	93	100.0	100.0	100.0

Sumber: Data Primer, tahun 2019.

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden yang tinggal bersama orang tua adalah sebanyak 34 orang atau 36.6%, sedangkan yang tinggal bersama kerabat hanya 4 orang atau 4.3%. Sementara itu responden yang tinggal di tempat kos/kontrak sebanyak 55 orang atau 59.1%. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fisip Unila bertempat tinggal di tempat kos/kontrak, hal ini dikarenakan daerah asal mahasiswa Fisip terlampaui jauh dari kampus.

2. Distribusi Responden berdasarkan Daerah Asal

Daerah asal responden pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi 2 kelompok, yaitu Daerah Bandar Lampung dan luar Bandar Lampung. Untuk melihat banyaknya responden berdasarkan daerah asal, informasinya dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 di bawah dapat diketahui bahwa mayoritas atau kebanyakan mahasiswa Fisip Universitas Lampung berasal dari luar Bandar Lampung (sebanyak 66 orang atau 71.0%) yang terdiri dari daerah Lampung Selatan sebanyak 11 orang atau 11.8%, Lampung Timur 12 orang atau 12.9%,

Lampung Tengah 5 orang atau 5.4%, Lampung Barat 4 orang atau 4.3%, dan Luar Lampung 12 orang atau 12.9%. Sementara itu yang berasal dari Bandar Lampung sebanyak 27 orang atau 29.0%

Tabel 4. Distribusi Responden berdasarkan Daerah Asal

Daerah Asal	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Bandar Lampung	27	29.0	29.0	29.0
Luar Bandar Lampung	66	71.0	71.0	91.4
Total	93	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer, tahun 2019

3. Distribusi Responden berdasarkan Etnis atau Suku

Indonesia merupakan negara kepulauan sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman adat-istiadat, bahasa, agama, baju daerah, alat musik, dan etnis atau suku. Dengan keanekaragaman tersebut membuat bangsa Indonesia memiliki banyak keberagaman budaya atau adat istiadat yang berbeda setiap sukunya. Berikut ini distribusi responden berdasarkan suku atau etnisnya.

Tabel 5. Distribusi Responden berdasarkan Suku atau Etnis

Etnis	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Jawa	42	45.2	45.2	45.2
Lampung	25	26.9	26.9	72.0
Palembang	8	8.6	8.6	80.6
Sunda dan Batak	18	19.4	19.4	100.0
Total	93	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer, tahun 2019.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa Fisip didominasi oleh Etnis Jawa dan Etnis Lampung. Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, responden yang beretnis Jawa sebanyak 42 responden atau 45.2%, sedangkan etnis Lampung sebanyak 25 responden atau 26.9%, sementara itu sisanya terdapat 8 responden atau 8.6% bersuku Palembang dan 18 responden atau 19.4% bersuku Sunda dan Batak. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fisip bersuku Jawa.

3. Jumlah Responden berdasarkan Agama yang Dianut

Agama yang dianut responden pada penelitian ini terbagi ke dalam 4 kategori, yaitu agama Islam, Khatolik, Kristen, dan Hindu. Untuk melihat distribusi responden berdasarkan agama yang dianut, informasinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Distribusi Responden berdasarkan Agama yang Dianut

Agama yang Dianut	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Islam	90	96.8	96.8	96.8
Khatolik	1	1.1	1.1	97.8
Kristen	1	1.1	1.1	98.9
Hindu	1	1.1	1.1	100.0
Total	93	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, tahun 2019.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hampir keseluruhan responden beragama Islam, yaitu 90 orang dari jumlah keseluruhan responden (sebanyak 93 orang), sedangkan responden yang beragama Khatolik hanya 1 orang atau 1.1 %, agama Kristen 1 orang atau 1.1 %, dan agama Hindu 1 orang atau 1.1 %. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini adalah beragama Islam, yaitu dengan jumlah persentase 96.8%.

4. Distribusi Responden berdasarkan Umur

Sebanyak 93 mahasiswa angkatan 2016 sampai 2018 menjadi responden pada penelitian ini. Umur responden berada pada rentang 18 tahun sampai ≥ 20 tahun. Menurut Soesilowindradini (1988), umur 17 sampai ≥ 20 tahun merupakan masa remaja akhir dan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi atau pola pikir tentang *virginitas*. Untuk melihat sebaran responden berdasarkan umur, informasinya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 7. Distribusi Responden berdasarkan Umur

Umur	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
18 Tahun	33	35.5	35.5	35.5
19 Tahun	36	38.7	38.7	74.2
≥ 20 Tahun	23	22.6	22.6	96.8
Total	93	100.0	100.0	100.0
Mean = 18.96	Median = 19.00	SD = 1.763	Minimum = 18	Maximum = 23

Sumber: Data Primer, tahun 2019.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Rata-rata (Mean) umur responden adalah 18,96 tahun dengan nilai Median 19 tahun dan Standard Deviasi 1.7. Responden dengan umur termuda (terendah) yaitu 18 tahun dan umur tertua (tertinggi) yaitu 23 tahun.

5. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi 2 kelompok, yaitu laki-laki dan perempuan. Untuk melihat banyaknya responden berdasarkan jenis kelamin, informasinya dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 8 .Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Laki-Laki	44	47.3	47.3	47.3
Perempuan	49	52.7	52.7	100.0
Total	93	100.0	100.0	100.0

Sumber: Data Primer, tahun 2019.

Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa pada penelitian ini jumlah responden laki-laki yaitu sebanyak 44 orang atau 47.3%, sedangkan responden perempuan sebanyak 49 orang atau 52.7%. Data tersebut menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki.

5. Distribusi Responden berdasarkan Asal Jurusan

Asal jurusan responden pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi 6 jurusan yaitu Sosiologi, Ilmu Pemerintahan, Ilmu Komunikasi, Administrasi Negara, Administrasi Bisnis, dan Hubungan Internasional. Untuk melihat banyaknya responden berdasarkan asal jurusan, informasinya dapat dilihat pada Tabel 9.

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang berasal dari jurusan Sosiologi, Ilmu Pemerintahan, dan Ilmu Komunikasi berjumlah sama, yaitu sebanyak 16 responden atau 17.2% sedangkan jurusan Adminitrasi Negara, Administrasi Bisnis dan Hubungan Internasional masing-masing berjumlah 15 responden atau sebanyak 16.2%.

Tabel 9. Distribusi Responden berdasarkan Jurusan

Jurusan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sosiologi	16	17.2	17.2	17.2
Ilmu Pemerintahan	16	17.2	17.2	34.4
Ilmu Komunikasi	16	17.2	17.2	51.6
Administrasi Negara	15	16.1	16.1	67.7
Administrasi Bisnis	15	16.1	16.1	83.9
Hubungan Internasional	15	16.1	16.1	100.0
Total	93	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer, tahun 2019

6. Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan adalah sesuatu yang dikerjakan untuk mencari nafkah atau pencaharian masyarakat sebagai kegiatan yang menghasilkan barang ataupun jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau kebutuhan masyarakat (Depkes RI, 2001). Dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (pasal 1 angka 3) dijelaskan bahwa pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dan menerima upah atau bentuk imbalan lainnya.

Pekerjaan orangtua mahasiswa Fisip Universitas Lampung berbeda-beda, ada yang pekerjaannya sebagai buruh, petani, wiraswasta, pegawai swasta, dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti mengkategorikan pekerjaan orangtua mahasiswa Fisip, baik ayah ataupun ibu dalam beberapa jenis. Berikut ini adalah distribusi pekerjaan ayah responden berdasarkan jenis pekerjaannya

Tabel 10. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Pekerjaan Ayah

Jenis Pekerjaan Ayah	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
PNS/TNI/POIRI	17	18.3	18.3	18.3
Wiraswasta/Pegawai Swasta	43	46.2	46.2	64.5
Petani/Nelayan	16	17.2	17.2	81.7
Buruh/Tukang	6	6.5	6.5	88.2
Tidak Berkerja	11	11.8	11.8	100.0
Total	93	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer, tahun 2019

Berdasarkan data pada Tabel 10 di atas, dapat diketahui bahwa 18.3% atau 17 ayah responden bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI, 43 orang atau 46.2% bekerja sebagai wiraswasta ataupun pegawai swasta, kemudian 16 orang atau 17.2% bekerja sebagai petani atau nelayan, sedangkan sisanya 6 orang atau 6.5% bekerja sebagai buruh atau tukang, dan 11 orang atau 11.8% tidak berkerja. Data di atas menunjukkan bahwa orang tua responden yang bekerja sebagai wiraswasta lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang lain.

Berikut ini distribusi jenis pekerjaan orangtua responden berdasarkan jenis pekerjaan ibu.

Berdasarkan Tabel 11 di bawah, terlihat sebagian besar ibu responden, yakni 40 orang atau 43.0% tidak bekerja, alias hanya sebagai ibu rumah tangga, 15 orang atau 16.1% bekerja sebagai PNS, 27 orang atau 29.0% berprofesi sebagai pegawai swasta, dan 11 orang atau 11.8% berkerja sebagai petani ataupun nelayan.

Tabel 11. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Pekerjaan Ibu

Jenis Pekerjaan Ibu	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
PNS/TNI/POLRI	15	16.1	16.1	16.1
Wiraswasta/Pegawai Swasta	27	29.0	29.0	45.2
Petani/Nelayan	11	11.8	11.8	57.0
Tidak Berkerja	40	43.0	43.0	100.0
Total	93	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer, tahun 2019

C. Pembahasan

Nilai virginitas merupakan suatu keyakinan tentang keperawanan yang berfungsi sebagai pedoman untuk membantu individu membuat keputusan apakah akan tetap perawan atau tidak sebelum pernikahan.

1. Persepsi Virginitas

Persepsi terhadap nilai virginitas adalah pandangan remaja terkait masalah nilai virginitas dalam dirinya. Pada dasarnya persepsi senantiasa mempengaruhi tindakan remaja. Penelitian ini menjelaskan bahwa persepsi memiliki andil yang sangat besar terhadap kehidupan remaja. Ketika remaja memiliki persepsi positif, maka tingkah dan perilaku remaja cenderung bersifat positif dan sebaliknya ketika remaja memiliki persepsi negatif maka tingkah dan perilaku remaja cenderung bersifat negatif. Untuk melihat persepsi mahasiswa terkait nilai virginitas, informasinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Persepsi Mahasiswa Fisip Unila terhadap Nilai Virginitas

Persepsi terhadap Nilai Virginitas	Frekuensi	Persen
Sangat Kuat	20	21.5
Kuat	20	21.5
Cukup Kuat	25	26.9
Rendah	11	11.8
Sangat Rendah	17	18.3
Total	93	100.0

Sumber: Data Primer, Tahun 2019.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persepsi mahasiswa terhadap nilai virginitas tergolong dalam kategori cukup kuat (sebanyak 26.9%), sedangkan dalam kategori sangat kuat dan kuat masing-masing sebanyak 21.5%. Artinya mahasiswa masih memandang virginitas penting untuk dipertahankan, dimana nilai virginitas adalah hal yang mutlak dan wajib untuk dijaga oleh seorang perempuan hingga ia menikah kelak. Virginitas merupakan harta yang sangat berharga bagi perempuan karena menjadi simbol kehormatan seorang perempuan yang masih menjaga keperawanannya, dan keperwanan seorang wanita adalah kado yang terindah di hari pernikahannya. Sebaliknya dalam kategori persepsi terhadap nilai virginitas yang rendah sebanyak 11.8%, dan sangat rendah sebanyak 18.3%. Artinya mahasiswa Fisip Unila masih memandang nilai virginitas penting namun sebagian mahasiswa walaupun mereka memandang nilai virginitas penting tetapi masih banyak terjadinya seks pranikah yang artinya apa yang kita persepsikan berbeda dengan apa yang kita lakukan. Sedangkan hasil wawancara mengungkapkan sebagai berikut:

“Kalo di bilang penting ya penting mba, tapi aku bakal tetap mau sama dia, karena keperawanan ngak nentuin dia jahat atau nggak, yang penting harus jujur satu sama lain di awal hubungan. Bukan untuk ngungkit masa lalu, tapi untuk menerima pasangan apa adanya” (Hasil wawancara dengan mahasiswa sosiologi 2016 pada 15 agustus 2019)

“Penting, tapi aku nggak menjadikan hal itu untuk ngehakimi seseorang, pasti ada hal yang menyebabkan keperawanan itu hilang, baik disengaja maupun enggak, kita harus tau apa yang menyebabkan dia ga virgin lagi, kalau karena kecelakaan ya bisa dimaklumi” (Hasil wawancara dengan mahasiswa sosiologi 2016 pada 15 agustus 2019)

Artinya Mahasiswa Fisip Unila masih menganggap penting nilai virginitas untuk dipertahankan, namun menurut mahasiswa laki-laki virginitas tidak menentukan wanita yang tidak *virgin* lagi iyalah wanita yang tidak bermoral dan berperilaku buruk. Dikarenakan keperawanan bukan semata-mata tentang selaput dara karena selaput dara atau hymen pada setiap wanita muncul dan berkembang dalam tipe yang tidak sama, sebagian wanita dapat kehilangan selaput dara dengan alasan yang berbeda seperti aktifitas fisik yang dilakukan wanita seperti olahraga berkuda, dan kecelakaan, lebih tepatnya keperawanan dalam konteks sosial iyalah sebuah kepercayaan untuk mempertahankan kesuciannya dimana keperawanan merupakan simbol kesucian yang artinya belum terjamah sama sekali karena virginitas lebih menampakkan masalah *purity* yaitu sejauh mana seseorang menjaga kemurnian dirinya dalam memandang aktivitas seksual sebagai aktivitas sakral yang hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan, perempuan yang

telah melakukan namun tidak merobek selaput dara dapat dikatakan telah kehilangan keperawanan.

a. Pandangan Responden terhadap Masyarakat yang Tidak Mementingkan Nilai Virginitas

Keperawanan seorang wanita merupakan sesuatu yang sangat berharga yang dimilikinya. Budaya Indonesia menempatkan nilai tinggi terhadap keperawanan wanita. Namun pada saat ini sangat banyak laki-laki maupun wanita yang tidak lagi melihat seks sebagai sesuatu yang tabu, dan banyak yang memilih seks pra-nikah sebagai realita yang terjadi pada saat ini. Bahkan pada saat ini pasangan yang sedang menjalin hubungan tidak ragu lagi untuk melakukan hubungan intim meskipun belum ada jaminan hubungan mereka akan berujung ke pelaminan. Untuk melihat penilaian responden tentang masyarakat modern yang tidak mementingkan nilai virginitas, informasinya dapat dilihat pada Tabel 15.

Berdasarkan informasi pada Tabel 15 dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menyatakan sangat setuju pada masyarakat modern yang tidak mementingkan nilai virginitas hanya 1.1%, setuju 7.5%, sedangkan yang memilih tidak setuju sebanyak 32.3% dan sangat tidak setuju sebanyak 51.6%. Sedangkan hasil wawancara mengungkapkan sebagai berikut:

“Gak setuju sih tapi tergantung masyarakatnya yang menilai, kita harus tau dulu kenapa mereka tidak menganggap penting, contohnya ni ya misalkan gua punya adek cewe terus dia gak perawan lagi ya keluarga kita orang tercoreng dong, lingkungan juga ngaruh sama pandangan masyarakat, misalkan kita hidup di mayoritas masyarakatnya yang mandang gak penting ya pasti kita mandang

virginitas itu ga penting lagi” (Hasil wawancara dengan mahasiswa Hubungan Internasional 2016 pada 15 agustus 2019)

Artinya mahasiswa Fisip Unila sangat tidak setuju bahwa masyarakat pada saat ini tidak lagi mementingkan nilai virginitas, dikarenakan nilai virginitas masih penting untuk dijaga dan dipertahankan. Dan juga faktor lingkungan sangat mempengaruhi pandangan masyarakat, ketika kita hidup di lingkungan yang menganggap nilai virginitas tidak penting maka masyarakatnya juga memandang tidak penting.

Tabel 13. Pandangan Responden terhadap Masyarakat yang Tidak Perlu Mementingkan Nilai Virginitas

Pandangan Responden terhadap Masyarakat yang Tidak Mementingkan Nilai Virginitas	Frekuensi	Persen
Sangat Setuju	1	1.1
Setuju	7	7.5
Ragu-Ragu	7	7.5
Tidak Setuju	30	32.3
Sangat Tidak Setuju	48	51.6
Total	93	100.0

Sumber: Data Primer, Tahun 2019.

b. Pandangan Responden terhadap Perempuan yang Melepaskan Keperawanan Sebelum Menikah

Di era globalisasi seperti yang kita alami saat ini, remaja harus terselamatkan dari dampak negatif globalisasi. Globalisasi memiliki arti mendunia yang ibaratnya kebebasan. Banyak kebudayaan asing yang masuk, sementara budaya tersebut tidak cocok dengan kebudayaan kita yang ketimuran. Sebagai contoh, kebudayaan seks bebas yang marak terjadi di budaya Barat yang tidak cocok dengan kebudayaan kita serta bertolak belakang dengan dasar negara kita Pancasila.

Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang. Istilah “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma yang ada, akibatnya remaja pada saat ini sudah tidak mempermasalahkan wanita yang sudah tidak perawan lagi sebelum menikah.

Tabel 14. Pandangan Responden Terhadap Wanita Yang Melepaskan Keperawanan Sebelum Menikah

Pandangan Responden Terhadap Wanita yang Melepaskan Keperawanan Sebelum Menikah	Frekuensi	Persen
Sangat Setuju	9	9.7
Setuju	28	30.1
Ragu-Ragu	11	11.8
Tidak Setuju	23	24.7
Sangat Tidak Setuju	22	23.7
Total	93	100.0

Sumber: Data Primer, Tahun 2019.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menyatakan sangat setuju pada wanita yang melepaskan keperawanan sebelum menikah adalah sebanyak 9.7%, dan yang memilih setuju sebanyak 30.1%, dan ragu-ragu sebanyak 11.8%, sedangkan yang menjawab tidak setuju sebanyak 24.7% dan sangat tidak setuju 23.7%. Sedangkan hasil wawancara mengungkapkan sebagai berikut:

“saya sih gak terlalu peduli mba soalnya kan itu hak mereka sendiri yang ingin melepaskan keperawanannya, ya walaupun ga baik tapi semua itu privasi nya mereka jadi aku ngapain ngikut campur urusan mereka. Toh cewe ga perawan sama yang masih perawan juga ga keliatan mba kalo cuman diliatin secara fisik mah.” (Hasil wawancara dengan mahasiswa sosiologi 2017 pada 15 agustus 2019)

Artinya mahasiswa Fisip Unila pada saat ini sudah tidak terlalu peduli terhadap wanita yang sudah melepaskan keperawanan sebelum menikah, hal ini dikarenakan pergaulan pada saat ini sudah sangat bebas dan sangat banyak terjadi seks pranikah pada remaja. Remaja pada saat ini sangat bersifat individual, dimana sudah tidak peduli lagi dengan perbuatan orang lain, remaja pada saat ini beranggapan bahwa wanita yang sudah tidak perawan sebelum menikah merupakan hak mereka sendiri dan juga keperawanan itu bersifat privasi.

c. **Penilaian Responden terhadap Pentingnya Memberikan Keperawanan kepada Suami**

Perawan sangat erat dengan kehormatan dan harga diri perempuan. Setiap laki laki terhormat mendambakan perempuan yang perawan untuk dijadikan istri demi menjaga harga diri dan kehormatannya. Rasa cinta untuk menjaga, membahagiakan, menafkahi, dan menyayangi setulus hati akan terbina karena suami merasakan ketenteraman memiliki istri yang belum digagahi siapa pun selain dirinya. Pernikahan berdasarkan hubungan cinta dan kasih sayang yang telah dijanjikan saat ijab kabul akan sulit dirasakan oleh kaum perempuan yang tidak menjaga keperawanannya sebelum menikah.

Tabel 15. Penilaian Responden terhadap Pentingnya Memberikan Keperawanan kepada Suami

Penilaian Responden terhadap Pentingnya Memberikan Keperawanan kepada Suami	Frekuensi	Persen
Sangat Tidak Setuju	12	12.9
Tidak Setuju	2	2.2
Setuju	28	30.1
Sangat Setuju	51	54.8
Total	93	100.0

Sumber: Data Primer, Tahun 2019.

Berdasarkan informasi di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menyatakan sangat tidak setuju terhadap pentingnya menjaga keperawanan sampai menikah adalah sebanyak 12.9%, tidak setuju sebanyak 2.2%, sedangkan yang menjawab setuju sebanyak 30.1%, dan sangat setuju sebanyak 54.8%. Dari data tersebut sangat banyak responden yang memilih sangat setuju menjaga keperawanan sampai menikah sebanyak 54.8%, Artinya mahasiswa Fisip Unila menilai bahwa menyerahkan keperawanan pada suami sangat penting dan perlu dijaga sampai menikah, namun wanita harus tetap menjaga keperawanannya, hal ini dikarenakan menurut masyarakat virginitas merupakan kado terindah untuk suami pada saat menikah. sedangkan hasil wawancara mengungkapkan sebagai berikut:

“Penting, semua cowo pasti pengen dapet yang perawan pas nikah, kalo masalah kenapa cowo ga di tuntutan perjaka sampai menikah, sebenarnya cowo juga di tuntutan perjaka sampai menikah tapi cowo kan ga keliatan masih perjaka dan tidaknya mungkin itu sih penyebabnya” (Hasil wawancara dengan mahasiswa Ilmu Komunikasi 2016 pada 15 agustus 2019)

Menurut hasil wawancara diatas keperawanan penting untuk diberikan pada suami karena keperawanan merupakan simbol kesucian yang artinya belum terjamah sama sekali karena virginitas lebih menampakkan masalah *purity* yaitu sejauh mana seseorang menjaga kemurnian dirinya dalam memandang aktivitas seksual sebagai aktivitas sakral yang hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan, perempuan yang telah melakukannya namun tidak merobek selaput dara dapat dikatakan telah kehilangan *purity*, dan juga menurut mahasiswa keperjakaan juga dituntut di jaga sampai menikah, karena hubungan tersebut diperbolehkan setelah menikah dan tentunya dengan istri yang sah.

d. Penilaian Responden terhadap Perempuan yang Tidak Dapat Menjaga Keperawanannya Merupakan Perempuan Berprilaku Buruk

Saat ini masyarakat masih menjunjung tinggi nilai virginitas. Norma pada masyarakat mengharuskan wanita menjaga keperawanannya sampai menikah. Ketika wanita yang tidak dapat menjaga keperawanannya maka akan dianggap melanggar norma yang ada di masyarakat.

Tabel 16. Penilaian responden terhadap perempuan yang tidak dapat menjaga keperawanannya

Penilaian responden terhadap perempuan yang tidak dapat menjaga keperawanannya	Frekuensi	Persen
Sangat Tidak Setuju	38	40.9
Tidak Setuju	22	23.7
Ragu-Ragu	2	2.2
Setuju	19	20.4
Sangat Setuju	12	12.9
Total	93	100.0

Sumber: Data Primer, Tahun 2019.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menyatakan sangat tidak setuju terhadap perempuan yang melepaskan keperawanannya sebelum menikah dianggap berperilaku buruk adalah sebanyak 40.9%, tidak setuju sebanyak 23.7%, sedangkan yang menjawab setuju sebanyak 20.4%, dan sangat setuju sebanyak 12 orang atau 12.9%. Dari data tersebut sangat banyak responden yang memilih sangat tidak setuju apabila wanita yang melepaskan keperawanannya sebelum menikah dianggap berperilaku buruk sebanyak 54.8%. Sedangkan hasil wawancara mengungkapkan sebagai berikut:

“Belum tentu buruk semua punya persepsi masing-masing dan mereka yang kehilangan keperawanannya sebelum menikah pun punya latar belakang masalah

yang berbeda jadi tidak semua wanita yang sudah tidak perawan saat belum menikah itu wanita yang buruk, buktinya banyak pria yang mau menerima hal tersebut dan memaklumi bahwa semua orang punya masalah karena banyak juga pria yang menilai wanita bukan dari segi keperawanannya” (Hasil wawancara dengan mahasiswa sosiologi 2016 pada 15 agustus 2019)

Artinya mahasiswa Fisip Unila sangat tidak setuju apabila perempuan yang tidak perawan dianggap perempuan yang berperilaku buruk, karena keperawanan merupakan kepercayaan masing-masing seseorang dan juga hilangnya keperawanan tidak hanya disebabkan karena seks pranikah, dapat pula disebabkan oleh kecelakaan seperti terjatuh dan aktifitas olahraga. Menurut mereka, wanita yang sudah tidak perawan lagi tidak boleh direndahkan dan juga tidak dapat menjadi ukuran baik buruknya seorang wanita.

e. Penilaian Responden bahwa Virginitas merupakan Simbol Kesucian Wanita

Virginitas pada seorang wanita diibaratkan sebagai mahkota atau harta yang paling berharga dan sebagai tanda “kesucian” dan “kesetiaan” pada suami yang nantinya akan menjadi masa depan wanita tersebut. Hilangnya virginitas pada wanita bisa berakibat depresi pada wanita yang bersangkutan, walaupun tidak membawa akibat lain seperti kehamilan dan penyakit kelamin. Pada kasus remaja yang kehilangan virginitas bukan disebabkan oleh aktifitas seksual sekalipun, misalnya terjatuh saat menaiki sepeda, bisa menimbulkan depresi atau kecemasan yang mendalam pada diri remaja. Untuk melihat penilaian responden tentang virginitas merupakan simbol kesucian wanita, informasinya dapat dilihat pada Tabel 17.

Berdasarkan informasi pada tabel 19 dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden menyatakan virginitas masih merupakan simbol kesucian wanita sebanyak 95.7% sedangkan yang memilih virginitas bukan simbol kesucian wanita hanya 4.3%. Artinya mahasiswa Fisip Unila masih menganggap virginitas merupakan simbol kesucian wanita. Berikut ini adalah alasan-alasan mahasiswa Fisip Unila menyatakan virginitas merupakan simbol kesucian wanita.

Tabel 17. Penilaian Responden bahwa Virginitas Merupakan Simbol Kesucian Wanita

Penilaian responden tentang virginitas merupakan simbol kesucian wanita	Frekuensi	Percen
Ya, setuju	89	95.7
Tidak, setuju	4	4.3
Total	93	100.0

Sumber: Data Primer, Tahun 2019.

Tabel 18. Alasan mahasiswa Fisip menyatakan virginitas merupakan simbol kesucian wanita.

Alasan mahasiswa Fisip menyatakan virginitas merupakan simbol kesucian wanita.	Frekuensi	Persen
Harga diri wanita yang wajib dijaga	35	37.6
Aset penting dan mahkota wanita	34	36.6
Bagian dari moralitas	16	17.2
Virginitas tidak bisa dijadikan dasar untuk mengukur kesucian seseorang	4	4.3
Total	93	100.0

Sumber: Data Primer, Tahun 2019.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui alasan-alasan mahasiswa Fisip Unila menyatakan bahwa virginitas masih merupakan simbol kesucian wanita. Sebanyak 37.6 % menyatakan bahwa virginitas merupakan harga diri wanita yang mempunyai nilai sangat penting bagi wanita dan patut untuk dijaga sampai menikah. Selanjutnya terdapat 36.6% menganggap bahwa virginitas merupakan

mahkota wanita yang dapat menunjukkan etika dan moral seseorang, apabila wanita tidak dapat menjaganya maka dapat dikatakan harga diri dari perempuan akan jatuh di masyarakat maupun di depan suaminya kelak. Sementara itu yang menjawab virginitas bukan merupakan simbol kesucian wanita hanya 4.3% dan beralasan bahwa virginitas tidak bisa dijadikan dasar untuk mengukur kesucian seseorang.

f. Penilaian Responden terhadap Perempuan yang Melepaskan Keperawanan Sebelum Menikah

Nilai virginitas akan menjadi keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik atau buruk oleh masyarakat. Nilai virginitas merupakan batasan dalam berperilaku seksual yang diberikan masyarakat kepada remaja, khususnya remaja putri untuk menghindari resiko-resiko yang tidak diinginkan. Untuk melihat penilaian responden tentang perempuan yang melepaskan keperawanannya sebelum menikah, informasinya dapat dilihat pada Tabel 19 di bawah ini.

Tabel 19. Penilaian responden terhadap Perempuan yang Melepaskan Keperawanan Sebelum Menikah

Penilaian responden perempuan yang Melepaskan Keperawanan Sebelum Menikah	Frekuensi	Persen
Ya	55	59.1
Tidak	38	40.9
Total	93	100.0

Sumber: Data Primer, Tahun 2019.

Pada saat ini masyarakat masih menjunjung tinggi nilai virginitas, bahkan virginitas kerap dihubungkan dengan norma dan moralitas. Kehilangan virginitas bagi perempuan yang belum menikah sangat sulit untuk diterima, apapun alasannya, apalagi jika dikarenakan seks pranikah. Oleh karena itu 59.1%

responden menganggap bahwa perempuan yang melepaskan keperawanan sebelum menikah dianggap perempuan yang berperilaku buruk. Sementara itu sebanyak 40.9% beranggapan bahwa perempuan yang melepaskan keperawanan sebelum menikah tidak melanggar norma di masyarakat dan bukan wanita yang berperilaku buruk. Berikut ini adalah tanggapan mahasiswa Fisip Unila terhadap perempuan yang melepaskan keperawanan sebelum menikah.

Berdasarkan informasi di bawah dapat diketahui sebanyak 31.2% responden beranggapan bahwa perempuan yang melepaskan keperawanan sebelum menikah dianggap tidak mampu menjaga harga diri dan kehormatannya serta melanggar norma dan ajaran agama yang ada di masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat pada saat ini masih menjunjung tinggi nilai virginitas. Dilain pihak responden yang menjawab perempuan yang melepaskan keperawanan sebelum menikah, tidak melanggar norma di masyarakat dan bukan wanita yang berperilaku buruk, mereka berpandangan bahwa kehilangan keperawanan sebelum menikah tidak hanya disebabkan oleh seks pra nikah, namun dapat terjadi juga karena kecelakaan, seperti terjatuh dan juga mengalami kejahatan seperti diperkosa. Sementara itu yang menjawab virginitas bukan aspek yang menyebabkan perempuan menjadi perempuan murahan atau perempuan yang tidak baik sebesar 19 orang atau 20.4%, hal ini menurut responden karena perempuan murahan atau tidak baik, tidak dapat hanya dinilai dari virginitasnya, banyak faktor yang menyebabkan seseorang menjadi perempuan yang berperilaku buruk, terutama dari sifat dan tingkah laku seseorang.

Tabel 20. Penilaian responden terhadap perempuan yang melepaskan keperawanan sebelum menikah

Tanggapan responden terhadap perempuan yang melepaskan keperawanan sebelum menikah	Frekuensi	Persen
Tidak mampu menjaga diri dan kehormatannya	29	31.2
Melanggar norma dan ajaran agama	26	27.9
Bisa jadi karena kecelakaan	19	20.4
Virginitas bukan aspek yang menyebabkan perempuan menjadi perempuan murahan	19	20.4
Total	93	100.0

Sumber: Data Primer, Tahun 2019.

g. Penilaian Responden terhadap Dampak dari Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas sering dikonotasikan dengan sesuatu yang negatif seperti seks bebas, narkoba, kehidupan malam, dan lain-lain. Istilah ini diadaptasi dari budaya Barat dimana orang bebas untuk melakukan hal-hal buruk atau negatif tanpa takut menyalahi norma-norma yang ada dalam masyarakat. Berbeda dengan budaya Timur yang menganggap semua itu adalah hal yang tabu sehingga seringkali kita mendengar ungkapan “jauhi pergaulan bebas”. Untuk melihat penilaian responden terhadap dampak dari pergaulan bebas, informasinya dapat dilihat pada Tabel 20.

Berdasarkan informasi di bawah dapat diketahui bahwa seluruh responden (sebanyak 93 orang) menjawab bahwa pergaulan bebas sangat berpengaruh terhadap terjadinya hubungan seksual. Berikut ini adalah alasan-alasan mahasiswa Fisip Unila bahwa pergaulan bebas berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya hubungan seksual.

Tabel 21. Penilaian Responden tentang Dampak Pergaulan Bebas Memungkinkan Terjadinya Hubungan Seksual

Penilaian Responden tentang Pergaulan Bebas Memungkinkan Terjadinya Hubungan Seksual	Frekuensi	Persen
Ya	93	100.0
Tidak	0	0.0
Total	93	100.0

Tabel 22. Alasan mahasiswa Fisip Unila menyatakan bahwa Pergaulan Bebas Memungkinkan Terjadinya Hubungan Seksual

Alasan mahasiswa Fisip Unila menyatakan Pergaulan Bebas Memungkinkan Terjadinya Hubungan Seksual	Frequency	Percent
Kurangnya pengawasan keluarga dan kontrol sosial	42	45.2
Memberi peluang melakukan seks bebas	20	21.5
Banyaknya situs pornografi	31	33.3
Total	93	100.0

Sumber: Data Primer, Tahun 2019.

Berdasarkan informasi pada tabel 22 dapat diketahui bahwa mahasiswa Fisip Unila sebanyak 42 45.2% beranggapan bahwa pergaulan bebas dapat menyebabkan terjadinya seks pranikah, hal ini diakibatkan kurangnya pengawasan orang tua dan kontrol sosial terhadap anak. Komunikasi antara anak dan orang tua sangat berdampak pada perilaku seksual pada remaja. Kontrol yang baik dari orang tua berhubungan erat dengan penundaan hubungan seksual pada remaja. Kontrol dan monitoring dari orang tua akan membatasi peluang remaja untuk melakukan hubungan seksual pra nikah. selanjutnya 33.3% responden lainnya beranggapan bahwa remaja yang terpapar dengan konten seksual dari media masa, maka mereka akan memiliki ketertarikan untuk melakukan hubungan seksual dan

akan berperilaku sampai menjadi pelaku seksual aktif. Peran media menjadi alasan maraknya remaja sebagai pelaku seks, dikarenakan banyaknya video porno di internet maupun di sosial media lainnya, dan remaja harus bisa memilih pergaulan yang baik, menanamkan rasa bangga menjadi seseorang yang dapat menjaga nilai virginitasnya.

h. Penilaian Responden tentang Pemberian Pendidikan Seksual Sejak Dini

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan diantaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, dan agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi tersebut. Pendidikan seks itu sangat penting diberikan sejak dini. Pengetahuan tentang seks pada anak-anak dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak. Pendidikan seks pada anak juga dapat mencegah agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual. Dengan dibekali pengetahuan tentang seks, mereka menjadi mengerti perilaku mana yang tergolong pelecehan seksual. Selain itu pengetahuan tentang seks juga dapat mencegah anak-anak mencoba hal-hal yang seharusnya belum boleh mereka lakukan karena ketidaktauannya. Untuk melihat penilaian responden tentang pentingnya pemberian pendidikan seks sejak dini, informasinya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 23. Penilaian Responden tentang Pemberian Pendidikan Seksual Sejak Dini

Penting/Tidak penting Pemberian Pendidikan Seksual Sejak Dini	Frekuensi	Persen
Ya, penting	87	93.5
Tidak penting	6	6.5
Total	93	100.0

Sumber: Data Primer, Tahun 2019.

Berdasarkan informasi di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab pemberian pendidikan seksual sejak dini sangat penting sebanyak 93.5% sedangkan yang menjawab pendidikan seksual sejak dini tidak penting hanya 6.5%. Berikut ini adalah alasan-alasan responden tentang pentingnya pemberian pendidikan seksual sejak dini.

Tabel 24. Alasan Mahasiswa Fisip Menyatakan Pentingnya Pemberian Pendidikan Seksual Sejak Dini

Alasan Mahasiswa Fisip Menyatakan Pentingnya Pemberian Pendidikan Seksual Sejak Dini	Frekuensi	Persen
Mengurangi seks bebas dan mengerti tentang virginitas	71	76.3
Membuat wanita berpikir akan dampaknya	16	17.2
Banyak yang sudah mempelajari namun tetap melakukan free sex	6	6.5
Total	93	100.0

Sumber: Data Primer, Tahun 2019.

Berdasarkan informasi pada tabel 24 dapat diketahui bahwa mahasiswa Fisip Unila sebanyak 76.3% beralasan bahwa pemberian pendidikan seksual sejak dini sangat penting. Hal tersebut dimaksudkan agar remaja dapat mengetahui pentingnya mempertahankan virginitas dan mengurangi seks pra nikah. Pendidikan seks bukanlah tentang mendukung anak untuk melakukan hubungan seksual, tapi menjelaskan fungsi alami seks sebagai bagian dari diri mereka serta konsekuensinya jika disalahgunakan.

Orang tua merupakan aktor utama dalam hal pendidikan anak. Orang tua sebagai wahana belajar utama bagi anak, karena orang tua lah yang paling tepat untuk memberikan pendidikan seks pada usia dini. Orang tua tidak perlu ragu lagi akan pentingnya pendidikan seks sejak dini. Hilangkan rasa canggung yang ada dan mulailah membangun kepekaan akan kebutuhan pendidikan seks pada anak. Kurangnya pembekalan tentang seks dan apabila tidak dimulai sejak dini maka akan lebih membahayakan apabila anak beranjak remaja.

Para remaja bisa mencari informasi yang berhubungan dengan seks melalui berbagai sumber seperti buku, majalah, film, atau internet dengan mudah sehingga membuat anak menjadi bingung dan bias sebab didapat dari narasumber yang tidak layak. Padahal, informasi yang didapat belum tentu benar dan bahkan mungkin bisa menjerumuskan atau menyesatkan. Sementara itu responden yang menjawab pemberian pendidikan seksual sejak dini tidak penting, hanya 6 responden dan beralasan bahwa banyak yang sudah mempelajari pendidikan seks sejak dini namun tetap melakukan seks pranikah artinya masih ada remaja yang sudah diberikan pendidikan seks namun tetap melakukan seks pra nikah, hal ini dikarenakan remaja acuh terhadap dampak dari melakukan seks pra nikah.

i. Penilaian Responden tentang Mitos Keperawanan

Banyak mitos berkembang di seputar masalah keperawanan, seperti perempuan yang tidak perawan akan kehilangan harga dirinya seumur hidup, dan pada akhirnya mitos ini diterima menjadi suatu keyakinan oleh masyarakat, meskipun kebenarannya belum dapat dibuktikan. Mitos keperawanan lantas ditegaskan oleh konstruksi sosial masyarakat, atau dilegitimasi keberadaannya, akibatnya perempuan

semakin terpojok dan dituntut untuk menjaga keperawanannya. Dalam pandangan budaya Timur, melakukan hubungan seks sebelum menikah adalah perilaku yang dilarang. Selain bertentangan dengan norma agama dan budaya, hal tersebut ternyata juga memiliki konsekuensi pada kehidupan wanita setelahnya.

Tabel 25. Penilaian Responden tentang Mitos Keperawanan

Penilaian Responden tentang Mitos Keperawanan	Frekuensi	Persen
Ya	17	18.3
Tidak	76	81.7
Total	93	100.0

Sumber: Data Primer, Tahun 2019.

Berdasarkan informasi di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab keperawanan hanya mitos sebanyak 17 orang atau 18.3% dan yang menjawab keperawanan bukan mitos sebanyak 76 orang atau 81.7%.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa Fisip Unila sebanyak 81.7% menyatakan bahwa keperawanan itu nyata dan sudah ada sejak dulu dan menjadi seperti kebudayaan yang turun menurun, dimana keperawanan merupakan simbol kesucian wanita. Sementara itu sebanyak 17 responden yang menyatakan keperawanan hanya mitos, beralasan bahwa keperawanan sangat dibanggakan dan patut untuk dijaga agar mengurangi seks bebas yang marak di kalangan remaja pada saat ini.

Tabel 26. Alasan Mahasiswa Fisip Menyatakan Pentingnya Pemberian Pendidikan Seksual Sejak Dini

Alasan Mahasiswa Fisip Menyatakan Pentingnya Pemberian Pendidikan Seksual Sejak Dini	Frekuensi	Persen
Mengurangi seks bebas dan mengerti tentang virginitas	71	76.3
Membuat wanita berpikir akan dampaknya	16	17.2
Banyak yang sudah mempelajari namun tetap melakukan free sex	6	6.5
Total	93	100.0

Sumber: Data Primer, Tahun 2019.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi Mahasiswa Fisip Unila terhadap nilai virginitas berada pada kategori cukup kuat yaitu sebesar 26.9% yang artinya mahasiswa Fisip Unila tetap memandang nilai virginitas sangat penting untuk dijaga, Namun mahasiswa Fisip Unila tidak setuju virginitas dijadikan sebagai aspek penilaian baik atau buruknya seorang wanita, hal ini dikarenakan menurut mahasiswa Fisip Unila perempuan yang tidak baik, tidak dapat dinilai dari virginitasnya, Dikarenakan keperawanan bukan semata-mata tentang selaput dara namun keperawanan ialah sebuah kepercayaan untuk mempertahankan kesuciannya. keperawanan merupakan simbol kesucian yang artinya belum terjamah sama sekali karena virginitas lebih menampakkan masalah *purity* yaitu sejauh mana seseorang menjaga kemurnian dirinya dalam memandang aktivitas seksual sebagai aktivitas sakral yang hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan, perempuan yang telah melakukannya namun tidak merobek selaput dara dapat dikatakan telah kehilangan *purity*,

2. Menurut mahasiswa Fisip Unila orang tua adalah bagian yang sangat penting dalam pembentukan karakter remaja dan pemberian pendidikan seks sejak dini. Pendidikan seks bertujuan untuk menghindari tindakan anak yang melenceng dari kaidah agama ataupun norma sosial yang ada dalam masyarakat. Sehingga anak akan terhindar dari seks pranikah dan tetap menjaga nilai virginitasnya.

B. Saran

Setelah melihat hasil penelitian, maka penulis memberikan saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan, sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan bisa mempertahankan pandangan mereka terhadap *virginitas* yang sangat penting untuk dijaga bagi seorang perempuan, karena hal tersebut dapat berpengaruh pada perilakunya. Diharapkan mahasiswa mampu mengontrol dan membentuk ketahanan diri agar tidak terpengaruh dengan teman yang dapat membawa nilai negatif pada dirinya dengan melakukan kegiatan yang positif seperti mengikuti seminar pendidikan seks sejak dini yang dapat bermanfaat bagi pengetahuan mereka tentang bahayanya perilaku seks bebas, dan juga kegiatan-kegiatan di kampus yang bersifat mengembangkan potensi dan bakat yang dapat mengalihkan perhatiannya dari hal yang berkaitan dengan seks bebas.

2. Bagi orang tua

Keluarga sebagai lembaga yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai terkait dengan virginitas agar anaknya tetap menjaga virginitasnya. Oleh

karena itu, keluarga diharapkan lebih membuka diri apabila anak-anaknya menanyakan hal-hal yang terkait dengan seksualitas, khususnya virginitas. Orang tua juga sebaiknya memiliki inisiatif untuk menanamkan nilai-nilai kesakralan virginitas, hubungan seksual dan pernikahan kepada anaknya, baik kepada anak perempuan maupun laki-laki.

3. Untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini hanya meneliti persepsi kaum muda pada nilai virginitas . Ada baiknya bila penelitian dilakukan juga pada generasi tua untuk melihat persepsi pada virginitas. Hal ini diperlukan untuk mengungkap bagaimana sesungguhnya pemahaman generasi tua mengenai virginitas, baik keperawanan maupun keperjakaan. Mengingat generasi tua lah yang menjadi jembatan untuk menurunkan nilai-nilai seksualitas, khususnya virginitas, bagi kaum muda.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Al Ghifari, Abu. 2003. *Kesucian Wanita*. Bandung: Penerbit Mujahid Press.
- Al-Sa'dawi, Nawal dan Hibah Ra'uf Izzat. 2002. *Perempuan, Agama, dan Moralitas antara Nalar Feminis dan Islam Revivalis*. Jakarta: Erlangga.
- Anonim. 2005. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Aryani, R. 2010. *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Asrori, M. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Baswardono, Dono. 2005. *Perawan Tiga Detik*. Yogyakarta: Galang Press.
- Boyke, N. D. 2004. *Remaja dan Seks Pranikah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Damanik. 2006. *Hubungan Antara Kepercayaan dengan Sikap Remaja*. Surakarta: Fakultas Psikologi Univ. Negeri Sebelas Maret.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, B. E. 2007. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Imadudin, M, I. 2012. *Prevalensi Mahasiswa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Irwan. 2007. *Seks, Gender, dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Terawang Press.

- Komandoko, G. 2009. *Remaja Dilarang Ngerti Seks, Emang Kenapa..?* Yogyakarta: Gara Ilmu.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Pratama, M. 2014. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dan Interaksi Teman*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Santoso, Budi. 2007. *Panduan Kesehatan Wanita*. Jakarta: Books Distribution.
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. (Edisi revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sitorus, Abdul Rahim dan Gugun El-Guyanie. 2009. *Mitos Keperawanan Perspektif Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Madina Press.
- Soetjningsih. 2010. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Thoha. 2004. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Wijaya. 2004. *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sumber Skripsi:

- Sheila. 2013. *Pengaruh Kompetensi, Independen, dan Pengalaman terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor di KAP Wilayah Surakarta dan Yogyakarta)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari <https://library.ums.ac.id>. Tanggal 2 Agustus 2018.

Sumber Jurnal:

Ambaw, F, A. Mossie dan T. Gobena. 2010. "Boy/girl Friend and Virginitiy Values, and Stigma Related to Condom Among Jimma University Students". *Journal of Health Science*. 20, (3) 169-177. Diakses dari <http://ejournal.umm.ac.id>. Pada tanggal 30 Mei 2018.

Fritz H.S. Damanik. 2006. "Menguak Makna Keperawanan Bagi Siswi SMA (Sekolah Menengah Atas)". *Jurnal Harmoni Sosial*, September 2006, Volume 1, No.1. [Http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15294/1/har-sep2006-%20\(5\).pdf](Http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15294/1/har-sep2006-%20(5).pdf). Diakses pada 30 Mei 2018.

Patmawati. 2013. "Virginitiy Value Ditinjau Dari Big Five Personality". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 01, No. 02. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Diakses melalui ejournal.umm.ac.id. Tanggal 20 Juli 2018.

Sirait, Sartika U.O. Palealu dan Sulaeman Engkeng. 2013. "Hubungan Antara Mitos Keperawanan dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMA Negeri 9 Manado". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Diakses dari <http://fkm.unsrat.ac.id>. Pada tanggal 21 Juli 2018.

Sumber Internet:

Arixis. 2009. *Hanya 37% Remaja Tahu PIK KRR*. <Http://www.cybertokoh.com>. Diakses tanggal 23 Mei 2018.

Erfansyah. 2012. *Determinan Kejadian Abortus pada Remaja*. <Http://erfansyah.blogspot.com/2012/10/determinan-kejadian-abortus-pada.html>. Diakses pada 18 Mei 2018.

Harnowo. 2012. *25 Juta Janin Tiap Tahun Menjerit Karena Dimatikan*. <Https://health.detik.com/ulasan-khas/d-1928031/25-juta-janin-tiap-tahun-menjerit-karena-dimatikan>. Diakses pada 20 Mei 2018.

Saeroni. 2008. *Remaja dan Masalah Kesehatan Reproduksi*. <Http://hariansib.com/2008/04/13/remaja-seks-bebas-aborsi-meningkat/>. Diakses tanggal 23 Mei 2018.

Pradana. 2010. *Menakar Pentingnya Tes Keperawanan di Indonesia*. Http://sosbud.kompasiana.com/2013/06/14/masih-perawan-mbak_564999.html. Diakses 14 Juli 2018.

Kancee, Ayep. 2010. *Perilaku Seks Remaja Menghawatirkan*. <Http://radarlampung.co.id>. Diakses tanggal 20 Juni 2018.